

**KEMANDIRIAN SISWA DISABILITAS DALAM PEMBELAJARAN  
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA ABCD KUNCUP MAS  
(Studi pada Prespektif Ekologi Urie Brofenbrenner)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas Dakwah UIN Syaifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos)

**Oleh :**

**REZKY BAHAR ULINUHA**

**NIM : 1917104020**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2023**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rezky Bahar Ulinuha

NIM : 1917104020

Jenjang : S-1

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : **Kemandirian Siswa Disabilitas dalam Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas (Studi pada Prespektif Ekologi Urie Brofenbrenner)**

Menyatakan dengan ini bahwa skripsi ini adalah hasil dari karya atau penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain. Serta jika terdapat kutipan dalam skripsi ini, saya telah menulis dari sumber yang didapat dengan footnote dan tercantum dalam daftar pustaka.

Purwokerto, 9 Oktober 2023

Saya yang menyatakan



Rezky Bahar Ulinuha

NIM 1917104020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

KEMANDIRIAN SISWA DISABILITAS DALAM PEMBELAJARAN

DI SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA ABCD KUNCUP MAS

(Studi pada Prespektif Ekologi Urie Brofenbrenner)

Yang disusun oleh **Rezky bahar Ulinuha** NIM. 1917104020 Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Selasa tanggal **17 Oktober 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam Pengembangan Masyarakat Islam oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

**Dr. Nawawi, M.Hum.**  
NIP. 19710508199803 1 003

**Hikamudin Suyuti, S.S.M.S.I.**

Penguji Utama

**Dr. Aris Saefulloh, M.Ag.**  
NIP. 19790125200501 1 001

Mengesahkan,

Purwokerto, 24 Oktober 2023

Dekan,



**Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.**  
NIP. 19691219 199803 1 001

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya menyampaikan skripsi dari :

Nama : Rezky Bahar Ulinuha  
NIM : 1917104020  
Jenjang : S-1  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah  
Judul Skripsi : Kemandirian Siswa Disabilitas dalam Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas (Studi pada Prespektif Ekologi Urie Brofenbrenner)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Purwokerto, 9 Oktober 2023

Dosen Pembimbing,



Dr. Nawawi, S.Ag, M.Hum.

NIP. 197105081998031003

**KEMANDIRIAN SISWA DISABILITAS DALAM PEMBELAJARAN  
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA ABCD KUNCUP MAS  
(Studi pada Prespektif Ekologi Urie Brofenbrenner)**

**Rezky Bahar Ulinuha**

**1917104020**

[rezkybaharulnuha@gmail.com](mailto:rezkybaharulnuha@gmail.com)

**Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas dakwah, UIN Prof. K.H.  
Saiffudin Zuhri Purwokerto**

Kemandirian memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia, tak terkecuali bagi penyandang disabilitas. Penelitian ini mengeksplorasi proses pembangunan kemandirian siswa disabilitas di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas yang beralamat di Gang Sudirman Nomor 46, RT 02 RW 01, Sudagaran, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, di mana fokus utama penelitian adalah untuk memberikan gambaran secara detail mengenai strategi pembelajaran yang efektif bagi siswa disabilitas sensorik. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SLB ABCD Kuncup Mas menerapkan pembelajaran akademik sebesar 60%, sesuai regulasi pemerintah, dan keterampilan sebesar 40%. Pembelajaran keterampilan melibatkan program seperti keterampilan salon, tata boga, dan komputer. Pendekatan ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner digunakan untuk memahami pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter dan kemandirian siswa. Sekolah dianggap sebagai ekosistem di mana siswa belajar berinteraksi dengan kebijakan dan norma, memengaruhi perilaku mereka dalam masyarakat.

Dalam upaya mencapai kemandirian belajar, SLB ABCD Kuncup Mas berhasil menciptakan lingkungan belajar yang menarik, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan memberikan pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan. Peran kepala sekolah, guru, dan program keterampilan memiliki dampak signifikan dalam mencapai tujuan ini. Kesimpulannya, SLB ABCD Kuncup Mas sukses dalam membimbing siswa disabilitas menuju kemandirian belajar dan mengembangkan potensi mereka secara holistik.

**Kata Kunci** : *Kemandirian, Penyandang Disabilitas, SLB ABCD Kuncup Mas*

**KEMANDIRIAN SISWA DISABILITAS DALAM PEMBELAJARAN  
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA ABCD KUNCUP MAS  
(Studi pada Prespektif Ekologi Urie Brofenbrenner)**

**Rezky Bahar Ulinuha**

**1917104020**

[rezkybaharulinuha@gmail.com](mailto:rezkybaharulinuha@gmail.com)

**Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas dakwah, UIN Prof. K.H.  
Saifudin Zuhri Purwokerto**

Independence has a central role in human life, including for people with disabilities. This research explores the process of building the independence of students with disabilities in SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas, which is located at Gang Sudirman Number 46, Neighbourhood 02 Hamlet 01, Sudagaran, Banyumas District, Banyumas Regency. The approach used is descriptive qualitative, where the main focus of the research is to provide a detailed description of effective learning strategies for students with sensory disabilities. Data were collected through observation and interviews at SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.

The results showed that SLB ABCD Kuncup Mas implemented academic learning at 60%, according to government regulations, and skills at 40%. Skills learning involves programs such as salon skills, catering, and computers. Urie Bronfenbrenner's developmental ecology approach is used to understand the influence of the school environment on students' character building and independence. School is considered an ecosystem where students learn to interact with policies and norms, influencing their behavior in society.

In an effort to achieve learning independence, SLB ABCD Kuncup Mas succeeds in creating an interesting learning environment, increasing students' learning motivation, and providing the necessary knowledge and skills. The role of the principal, teachers and skills program have a significant impact in achieving this goal. In conclusion, SLB ABCD Kuncup Mas is successful in guiding students with disabilities towards learning independence and developing their potential holistically.

**Keywords :** *Independence, People with Disabilities, SLB ABCD Kuncup Mas*

## MOTTO

“Faktor penentu tingkat kebebasan manusia bukanlah rentang pilihan yang terbuka bagi individu tetapi apa yang dapat dipilih dan apa yang dipilih oleh individu tersebut”

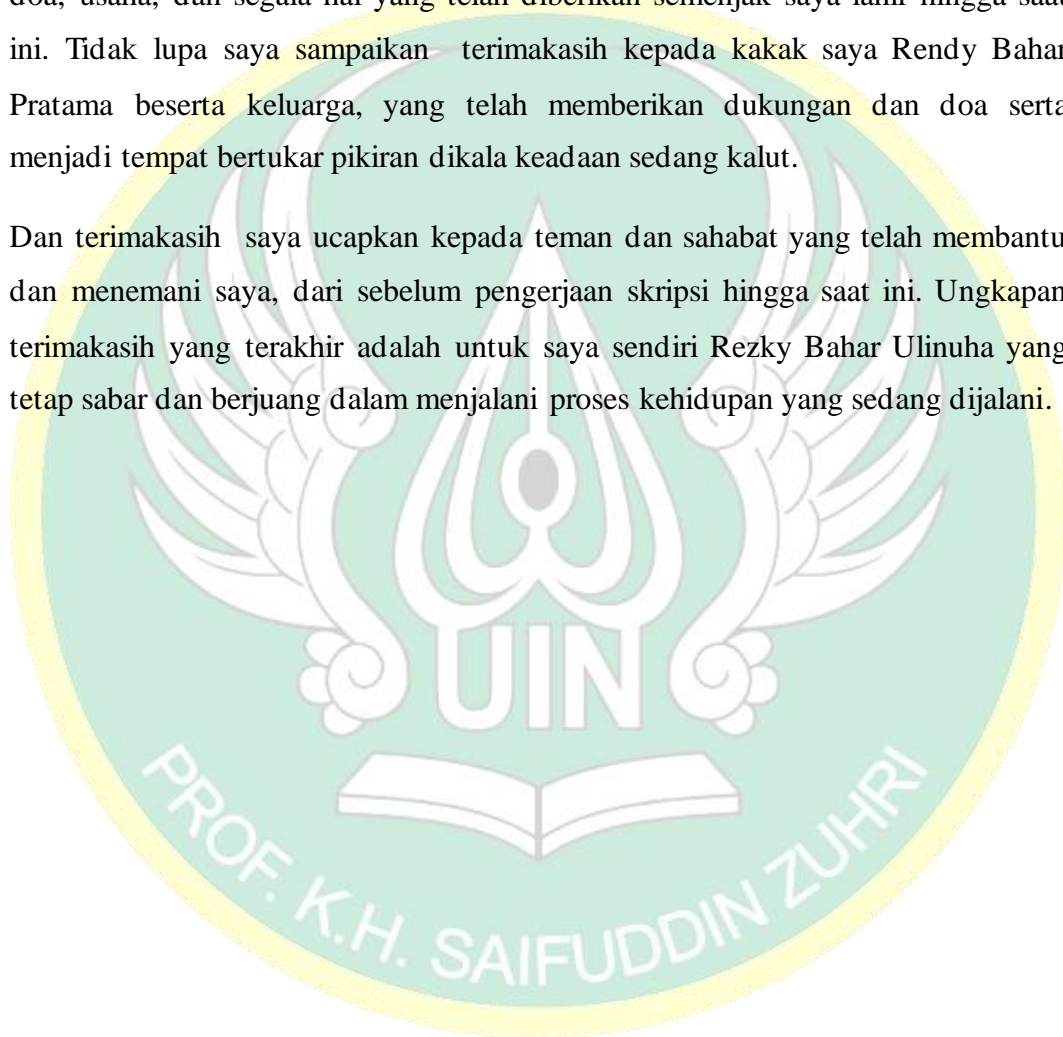
Herbert Marcuse



## PERSEMBAHAN

Sujud syukur saya sembahkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya sederhana ini saya persembahkan untuk Ibu Haryati dan Bapak Burhanudin tercinta. Terimakasih atas doa, usaha, dan segala hal yang telah diberikan semenjak saya lahir hingga saat ini. Tidak lupa saya sampaikan terimakasih kepada kakak saya Rendy Bahar Pratama beserta keluarga, yang telah memberikan dukungan dan doa serta menjadi tempat bertukar pikiran dikala keadaan sedang kalut.

Dan terimakasih saya ucapkan kepada teman dan sahabat yang telah membantu dan menemani saya, dari sebelum pengerjaan skripsi hingga saat ini. Ungkapan terimakasih yang terakhir adalah untuk saya sendiri Rezky Bahar Ulinuha yang tetap sabar dan berjuang dalam menjalani proses kehidupan yang sedang dijalani.





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta puji syukur atas kehadiran Allah SWT sebagai pencipta alam semesta yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kemandirian Siswa Disabilitas dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa ABCD Kuncup Mas (Studi pada Prespektif Ekologi Urie Brofenbrenner)”. Sholawat dan salam peneliti haturkan kepada junjungan dan suri tauladan, Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya di akhirat nanti. Dalam proses penyelesaian skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, dengan rasa hormat peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Abdul Basith, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Nur Azizah, M. Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat
4. Dr. Nawawi, S.Ag, M.Hum., Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tempat, tenaga, dan pikirannya dalam mengarahkan serta membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Dr. Ahmad Muttaqin, S. Ag, M. Si., Selaku Penasehat Akademik
6. Para dosen dan staff administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Bapak Burhanudin dan Ibu Haryati serta kakak Rendy Bahar Pratama yang tak hentinya memberikan kasih sayang, doa yang tulus, semangat, serta dukungan sehingga penulis dapat merasakan kenikmatan dalam menuntut ilmu
8. Seluruh pihak yang terlibat dan telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Penulis sadar bahwa skripsi yang penulis susun masih jauh dari kata sempurna, maka dengan ini penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sebagai bahan perbaikan kedepannya. Tidak ada kata lain yang akan penulis ungkapkan, melainkan ungkapan rasa syukur dan terimakasih. Semoga amal baik semua pihak yang telah membantu dibalas oleh Allah SWT dengan segala kebaikan yang berlipat.

Purwokerto, 9 Oktober 2023

Penulis



Rezky Bahar Ulinuha

NIM 1917104020



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>16</b>
A. Teori Ekologi.....	16
1. Mikrosistem.....	17
2. Mesosistem.....	17
3. Ekosistem .....	18
4. Makrosistem.....	18
5. Kronosistem .....	18
B. Kemandirian .....	20
1. Kebiasaan .....	21
2. Kedisiplinan .....	21
3. Latihan.....	21
4. Keagamaan .....	21

5. Percaya Diri .....	21
6. Memutuskan dan Menentukan Pilihan .....	22
C. Disabilitas .....	23
D. Pembelajaran .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Jenis Penelitian .....	29
B. Lokasi Penelitian .....	30
C. Obyek dan Subyek Penelitian .....	30
D. Teknik Pengumpulan Data .....	32
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>34</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	34
1. Letak Geografis.....	34
2. Sejarah Berdirinya SLB ABCD Kuncup Mas.....	35
3. Visi dan Misi .....	37
4. Struktur Organisasi.....	38
5. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik .	40
B. Proses Pengembangan Kemandirian .....	43
1. Akademik .....	47
2. Keterampilan .....	53
C. Metode Pengembangan Kemandirian .....	57
1. Communication .....	59
2. Task Analysis.....	59
3. Gestural Prompts .....	59
4. Modelling .....	59
5. Physical Prompts .....	60
6. Cooperative Learning .....	60
D. Peran tenaga Pendidik dalam Pengembangan Kemandirian .....	60
1. Kepala Sekolah.....	60
2. Guru.....	61
E. Kondisi Ekologis Siswa Penyandang Disabilitas .....	66
1. Mikrosistem.....	66
2. Mesosistem .....	68
3. Ekosistem .....	68
4. Makrosistem .....	70
5. Kronosistem .....	71
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan.....	73

B. Saran..... 75

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tenaga Kependidikan

Tabel 2 Rombongan Belajar dari Bapak Nurochman



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Denah Lokasi SLB ABCD Kuncup Mas

Gambar 2 Struktur Organisasi

Gambar 3 Wawancara dengan Kepala Sekolah

Gambar 4 Praktik Bahasa Isyarat

Gambar 5 Pembelajaran Akademik

Gambar 6 Ruang Keterampilan Tata Boga

Gambar 7 Pelatihan Keterampilan Komputer

Gambar 8 Wawancara dengan Bapak Nurochman

Gambar 9 Wawancara dengan Wali Murid



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kemandirian sangatlah penting dalam kehidupan semua orang, tak terkecuali bagi penyandang disabilitas. Karena kemandirian yaitu kemampuan seseorang dalam merasakan, berpikir, dan memutuskan sesuatu sesuai dengan keyakinan dirinya sendiri tanpa terpengaruh oleh orang lain. Modal hidup dari manusia yaitu kemandirian, namun penyandang disabilitas mengalami gangguan kemandirian karena keterbatasan mental ataupun fisik yang dialaminya. Keadaan tersebut tentu menjadi penghalang dan tidak pernah diharapkan oleh penyandang disabilitas dan seluruh manusia, namun disabilitas dapat dialami ketika manusia dilahirkan, dalam masa pertumbuhan, bahkan karena kecelakaan.<sup>1</sup> Keterbatasan dikenal dengan berbagai macam istilah di Indonesia, penyandang disabilitas adalah istilah terpopuler dan digunakan paling lama. Disabilitas yaitu seseorang yang mempunyai kekurangan atau mengalami kecacatan dari kondisi tubuh atau mental yang seharusnya dalam keadaan normal. Lalu istilah selanjutnya yaitu tuna, seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan lainnya. Kemudian istilah difabel juga digunakan di Indonesia, difabel yaitu singkatan dari *differently abled*. Yang mana dapat diartikan memiliki kemampuan berbeda atau mampu namun dengan cara yang berbeda.<sup>2</sup>

Sedangkan jika dilihat dari tingkat hambatan, ruang lingkupnya meliputi mild (ringan), moderate (sedang), dan severe (berat). Kategori itu digunakan oleh data statistik yang dipublikasi oleh BPS (Badan Pusat Statistik), khususnya dalam SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2020 yang digunakan dalam laporan penelitian ini. Ruang lingkup ringan, sedang, dan berat yang digunakan dalam SUSENAS tahun 2020 menggambarkan kondisi penyandang disabilitas di

---

<sup>1</sup> Efanke Y. Pioh, Nicolaas Kandowanko, And Jouke J. Lasut, "Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado", ACTA DIURNA KOMUNIKASI

<sup>2</sup> Maftuhin, Arif. "Aksesibilitas Ibadah Bagi Difabel: Studi Atas Empat Masjid Di Yogyakarta", Inklusi, 1, Desember 2014, 254.



Indonesia menggunakan pendataan dengan model Washington Group, yang merumuskan pertanyaan dalam kuesionernya berdasarkan hambatan – hambatan yang dialami oleh seseorang. Hambatan tersebut diantaranya :

1. Hambatan dalam penglihatan
2. Hambatan dalam pendengaran
3. Hambatan dalam mobilitas seperti berjalan dan naik turun tangga
4. Hambatan dalam menggerakkan dan menggunakan tangan atau jari
5. Hambatan dalam berkonsentrasi dan mengingat
6. Hambatan dalam pengendalian diri, baik secara perilaku ataupun emosional
7. Hambatan dalam berkomunikasi seperti berbicara dan memahami orang lain
8. Hambatan dalam mengurus diri sendiri seperti makan, minum, berpakaian dll.

Ruang lingkup yang juga kerap digunakan oleh Washington Group adalah some difficulty, a lot of difficulty, dan unable to do it. Dalam diskusi tersebut data – data terkait penyandang disabilitas didapatkan dari SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) dari tahun 2018 – 2020 yang mengelompokkan penyandang disabilitas 3 tingkat keparahan yaitu ringan, sedang, dan berat. Selain itu penyandang disabilitas juga terbagi menjadi 8 jenis seperti yang disebutkan di atas.

Kecacatan fisik atau mental berdampak pada kepercayaan diri manusia dalam melakukan kegiatan dan rutinitas sehari – hari. Karena dimensi biologis adalah awal manusia dalam mengenal dirinya, seperti menggunakan setiap anggota tubuhnya untuk kegiatan sehari - hari yaitu minum, makan, bekerja, dan banyak hal lainnya. Semua kegiatan manusia selalu melibatkan dimensi biologisnya, sehingga anggota tubuh sangatlah penting dalam kehidupan.<sup>3</sup> Penyandang Disabilitas semestinya tetap mendapatkan hak untuk bertahan hidup dan hidup layak tanpa terhalang apapun. WNI (Warga Negara Indonesia) mempunyai kesetaraan dalam mendapatkan kesempatan dan manfaat seperti pekerjaan ataupun pendidikan yang layak, serta hak dan kewajiban tanpa adanya

---

<sup>3</sup> Moeljono Notoesodirdjo & Latipun, Kesehatan Mental Konsep & Penerapan, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), Hlm. 69.

diskriminasi. Pernyataan tersebut diperkuat secara legal oleh UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, dan kemudian diatur lebih lanjut dalam bentuk peraturan pelaksanaan oleh PP Nomor 43 Tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat. Hak untuk mendapatkan kesetaraan bagi penyandang disabilitas dalam seluruh lini kehidupan sudah diatur dalam kedua dasar hukum tersebut.<sup>4</sup> Kemudian mengenai hak penyandang disabilitas juga termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 dan Undang – undang dasar nomor 39 tahun 1999 yang mencerminkan untuk menghormati hak asasi manusia. Karena pada hakikatnya seluruh masyarakat berkewarganegaraan Indonesia memiliki posisi atau status yang setara baik di mata pemerintahan dan hukum seperti hak untuk berserikat dan berkumpul, hak dalam memeluk kepercayaan atau agama, berhak mendapatkan akses pada pendidikan, kesempatan untuk mencari pekerjaan, dan kebebasan untuk berkreasi atau berkarya dan memasarkan hasil karyanya, serta hak untuk hidup sejahtera atau layak.<sup>5</sup>

Masalah utama penyandang disabilitas bukan hanya mengenai hak mereka namun masalah utama justru pada pengembangan potensi diri, karena hal tersebut erat kaitannya dengan kemandirian penyandang disabilitas. Masalah tersebut tentunya perlu diperhatikan oleh orang tua ataupun pengasuh baik itu masalah yang berat maupun ringan. Maka dari itu diperlukan penanganan khusus bagi penyandang disabilitas, menyesuaikan dengan kondisi yang dialami ataupun apa yang mereka butuhkan. Orang tua atau pengasuh diharapkan mampu menganalisis karakteristik anak penyandang disabilitas secara spesifik, baik dari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, kompetensi, dan kemampuan fungsional dari penyandang disabilitas. Kemudian karakteristik yang harus diketahui secara spesifik diantaranya mengenai perkembangan kognitif, sensor motorik, konsep

---

<sup>4</sup> Nitaariyulinda.Efektivitas Pelaksanaan Undang – Undang No. 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat, Jurnal Hukum Negara. Volume : 5, No. 1. (Perancang Muda Bagian Kesra Deputi Perundang – Undangan Setjen Dprr. 2014. Hlm. 92. Diambil Dari <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/hukum/article/view/215> Diakses Pada Tanggal09 Agustus2019.Jam.19:34Wib.)

<sup>5</sup> Masyur Effendi,Hak asasi Manusia Dalam Hukum Nasional Dan Internasional, (Ghalia Indonesia: Bogor,1993),Hlm. 47.

diri, kemampuan komunikasi atau berbahasa, serta ketrampilan diri dan kreativitas.<sup>6</sup>

Strategi khusus diperlukan dalam pembelajaran penyandang disabilitas menyesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan dari mereka. Langkah awal yang semestinya dilakukan guru kelas ataupun pengasuh dalam perencanaan program pembelajaran yaitu mempunyai data dari setiap anak penyandang disabilitas yang diasuh untuk mengetahui langkah lanjutan yang akan dilaksanakan. Pengumpulan data mengenai karakteristik anak penyandang disabilitas secara spesifik bertujuan untuk menemukan strategi yang cocok dalam proses pembelajaran yang akan diterapkan. Proses pengumpulan data memerlukan metode yang dapat membantu guru ataupun pengasuh untuk mengetahui anak didiknya lebih mendalam, metode tersebut yaitu skrining. Informasi mengenai kompetensi diri anak penyandang disabilitas akan mulai terdeteksi dari pelaksanaan metode tersebut. Dari metode skrining atau assesment juga dapat diperoleh informasi terkait kelebihan dan kekurangan dalam segi kognitif serta perkembangan sosialnya. Setelah proses pengumpulan data telah terlaksana, guru atau pengasuh kemudian membuat model pembelajaran sesuai dengan data yang diperoleh berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi yang harus diperhatikan dari peserta didik diantaranya kompetensi harian, kompetensi akademik, kompetensi afektif, dan kompetensi fisik. Tujuan dari penerapan model pembelajaran tersebut adalah untuk memperluas kemampuan peserta didik agar dapat mencapai tingkat kemandirian yang lebih tinggi.

Sekolah luar biasa (SLB) menjadi wadah bagi penyandang disabilitas untuk dapat menerima pendidikan formal dan membangun kemandirian mereka, seperti halnya SLB ABCD Kuncup Mas yang terletak di Jalan Pramuka Desa Sudagaran Kabupaten Banyumas. SLB tersebut menjadi lembaga pendidikan yang memfasilitasi anak penyandang disabilitas di wilayah banyumas dan sekitarnya untuk mendapatkan pendidikan khusus, baik bagi penyandang disabilitas mental ataupun fisik. Pengelompokan dilakukan oleh SLB tersebut terhadap peserta didik

---

<sup>6</sup> <https://Referensi.Elsam.Or.Id/Wp-Content/Uploads/2019/01/UU-Nomor-8-Tahun-2016> UU -Nomor-8-Tahun-2016.Pdfdiakses, 19 Maret 2020. Diakses 10 Oktober 2022.

sesuai dengan disabilitas yang dialami, beberapa kelompok yang dimaksud meliputi kelompok yang terdiri dari orang tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunaganda, dan orang yang mengalami autisme. Pengelompokan tersebut ditempatkan di setiap tingkat pendidikan yang ada di SLB ABCD Kuncup Mas, mulai dari jenjang Sekolah Dasar, kemudian Sekolah Menengah Pertama, hingga mencapai Sekolah Menengah Atas Luar Biasa.<sup>7</sup> Setiap tingkat pendidikan mempunyai program pembelajaran yang berbeda, sebagai contoh program pembelajaran di tingkat SMA. Pada tingkat pendidikan ini guru ataupun pengasuh menempatkan peserta didik dalam kelas yang sama, namun terdapat perhatian khusus terhadap masing – masing anak guna menganalisis kelebihan dan kekurangan dalam membangun kemandirian mereka.<sup>8</sup>

Kegiatan Belajar Mengajar di SLB ABCD Kuncup Mas membantu peserta didik disabilitas untuk membangun dan mengembangkan kemandirian mereka. Salah satu program pembelajaran yang diberikan pihak sekolah untuk memfasilitasi peserta didik disabilitas yaitu pelatihan keterampilan. Peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya sesuai dengan pelatihan yang diberikan, diantaranya pelatihan menjahit, membatik, salon, tata boga, dan pertanian. Pelatihan ketrampilan yang diberikan merupakan strategi yang ditujukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mandiri. Berkaca dari program pembelajaran dalam membangun kemandirian penyandang disabilitas, SLB tersebut tidak hanya membimbing peserta didik untuk mandiri di kehidupan sehari – hari. Namun diharapkan mampu memberikan jembatan bagi mereka untuk mendapatkan keterampilan yang tepat agar mereka mempunyai bekal untuk menjalani hidup setelah lulus dari sekolah.

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Kemandirian**

Mandiri adalah kata dasar dari kemandirian. Dalam KBBI dijelaskan bahwa mandiri berarti tidak bergantung dengan orang lain. Lalu kemandirian

---

<sup>7</sup> Wawancara Dengan Bapak Tjatur Budi Pranowo S.Pd . Pada Tanggal 12 Oktober 2022

<sup>8</sup> Wawancara Dengan Bapak Tjatur Budi Pranowo S.Pd . Pada Tanggal 12 Oktober 2022

berarti dimana seseorang berdiri sendiri dengan tidak menggantungkan kehidupannya kepada orang lain.<sup>9</sup> Kemudian pengertian mandiri dari Kemendiknas sesuai dengan delapan belas nilai karakter yaitu perilaku ataupun sikap dari individu dalam menghadapi suatu permasalahan hidup dengan tidak bergantung pada orang lain. Maksud dari pernyataan tersebut berarti seseorang diharapkan mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri dengan tidak menaruh sesuatu yang menjadi tanggungjawabnya pada orang lain.

Faktor – faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia dan kemandiriannya menurut Erikson dalam teori psikososial yaitu faktor sosial dan budaya. Sistem Sosial, sistem ego, dan sistem somatik adalah beberapa hal yang berpengaruh dalam proses perkembangan manusia. Erikson menjelaskan sistem sosial yaitu proses ketika individu masuk dan menjadi bagian dalam kehidupan bermasyarakat, sistem ego yaitu penalaran atau proses berpikir individu dalam bermasyarakat, kemudian sistem somatik yaitu bekal lahiriyah dari seseorang berupa proses biologi yang berguna untuk kontrol diri dalam keadaan sadar.<sup>10</sup> Kemandirian seharusnya diajarkan karena hal ini tidaklah datang dengan sendirinya, dan kemandirian merupakan bekal yang sangat berpengaruh dalam perkembangan individu di setiap fase kehidupan yang dijalani. Kemandirian dipengaruhi secara signifikan oleh faktor-faktor yang berasal dari internal dan eksternal individu. Beberapa faktor internal meliputi faktor psikologis dan fisiologis. Kemudian faktor-faktor eksternal diantaranya dari hal terdekat yaitu pola didik orang tua, kasih sayang, cinta, dan lingkungan dimana individu berada. Jika kemandirian tidak ditanamkan sedini mungkin dan tidak diajarkan secara berkesinambungan, maka akan berdampak kepada tumbuh kembang individu dalam kehidupannya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Kartini Kartono. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006). Hlm. 555

<sup>10</sup> Rika Sa'diyah. Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. Kardinat Volume XVI No. 1. (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2017). Hlm. 32

<sup>11</sup> Oktavia Alfita Dan Wesiana Heris Santy. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Tunagrahita Di SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi

## 2. Disabilitas

Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Yang dapat dikategorikan dan diidentifikasi sebagai penyandang disabilitas telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia berdasarkan pengertian resmi yang termaktub dalam UU tersebut. Kemudian UU mengenai penyandang disabilitas dijadikan pemahaman dasar yang disosialisasikan ke seluruh masyarakat Indonesia untuk mengetahui definisi dan kategorisasi penyandang disabilitas. Definisi penyandang disabilitas yang termaktub dalam UU tersebut yaitu seseorang yang menderita kelainan atau keterbatasan mental, fisik, intelektual dan sensorik, baik diderita semenjak lahir ataupun karena suatu kecelakaan.<sup>12</sup> Keterbatasan tersebut menjadi hambatan bagi penyandang disabilitas dalam berinteraksi dan berpartisipasi dengan efektif di lingkungan masyarakat. Kemudian pengkategorian penyandang disabilitas yang tertulis dalam UU tersebut diantaranya :

- a. Disabilitas mental, seperti : autisme, depresi, hiperaktif, anxiety, skizofrenia, dan bipolar.
- b. Disabilitas fisik, seperti : cerebral palsy, paraplegia, dan lumpuh layu.
- c. Disabilitas intelektual, seperti : tuna grahita dan down syndrome
- d. Disabilitas sensorik, seperti : tuna wicara, tuna netra, dan tuna rungu.
- e. Disabilitas ganda, seperti : gabungan disabilitas mental dan fisik, disabilitas intelektual dan sensorik, serta gabungan disabilitas lainnya.

## 3. Pembelajaran

Pada dasarnya, pembelajaran adalah sebuah proses yang melibatkan pengaturan dan pengorganisasian lingkungan di sekitar siswa untuk mendorong mereka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pengertian pembelajaran dapat dijelaskan sebagai pengarahan atau dukungan yang diberikan guru kepada siswa selama proses belajar. Guru memiliki peran sebagai pembimbing yang ditentukan oleh kebutuhan dan kendala yang

---

Kecamatan Benowo. Jurnal Ilmiah Kesehatan, Volume 10, Nomor 2, 154-171. (Surabaya: Fakultas Kebidanan Dan Keperawatan Universitas Nahdlatul Ulama, 2017). Hlm. 165

<sup>12</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016. (2016). Diakses pada 19 Maret 2022.

dialami peserta didik. Karena peserta didik memiliki perbedaan kemampuan dalam mencerna materi pelajaran, guru harus menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran diartikan sebagai “perubahan”, oleh karena itu pembelajaran juga dapat diartikan sebagai “pengaturan”.<sup>13</sup>

Pembelajaran merupakan proses di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan sikap melalui interaksi dengan lingkungannya. Ini adalah proses aktif di mana individu mengasimilasi informasi baru dan mengubah perilaku mereka berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang mereka peroleh. Pembelajaran dapat terjadi di berbagai konteks, termasuk dalam pendidikan formal di sekolah atau perguruan tinggi, dalam lingkungan kerja, melalui pengalaman sehari-hari, atau melalui media dan teknologi. Tujuan pembelajaran adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan individu, sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan baru tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ada beberapa teori pembelajaran yang berbeda yang menjelaskan bagaimana individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Beberapa teori yang terkenal meliputi behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan teori belajar sosial. Teori-teori ini memberikan pandangan yang berbeda tentang bagaimana individu belajar dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata.

Pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi pembelajaran aktif dan pembelajaran pasif. Pembelajaran aktif melibatkan partisipasi aktif dan interaksi individu dengan materi pembelajaran melalui diskusi, percobaan, dan aplikasi langsung. Sementara pembelajaran pasif lebih menekankan pada penerimaan informasi tanpa banyak interaksi atau keterlibatan aktif dari individu. Selain itu, pembelajaran dapat berlangsung secara individual atau dalam kelompok. Pembelajaran individual melibatkan individu yang belajar secara mandiri, sedangkan pembelajaran kelompok melibatkan interaksi dan kolaborasi antara anggota kelompok untuk memperoleh pengetahuan dan

---

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, Hlm 39

pemahaman. Pembelajaran juga dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk pembelajaran formal, pembelajaran non-formal, dan pembelajaran informal. Pembelajaran formal terjadi dalam konteks pendidikan yang terstruktur, seperti di sekolah atau perguruan tinggi, sementara pembelajaran non-formal berlangsung di luar lingkungan pendidikan formal, tetapi masih memiliki tujuan pembelajaran yang spesifik. Pembelajaran informal terjadi melalui pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, dan eksplorasi mandiri. Dalam pembelajaran, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti motivasi, minat, gaya belajar individu, dan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Melalui proses pembelajaran yang efektif, individu dapat terus mengembangkan diri, menghadapi tantangan baru, dan mencapai potensi mereka secara pribadi dan profesional.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pembangunan kemandirian yang diterapkan di SMALB ABCD Kuncup Mas terhadap peserta didik disabilitas?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses pembangunan kemandirian yang diterapkan di SMALB ABCD Kuncup Mas terhadap peserta didik disabilitas.

#### Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang pengembangan masyarakat, khususnya terkait dengan kemampuan kemandirian siswa yang memiliki disabilitas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pengajar

Menambah informasi terhadap tenaga pengajar tentang kondisi siswa disabilitas agar dapat memberikan dukungan dan fasilitas yang tepat dalam membangun kemandirian mereka.

- b. Bagi siswa



Menyajikan informasi dan saran untuk siswa yang mengalami disabilitas agar dapat menjadi pribadi yang mandiri sesuai dengan potensi yang mereka miliki meskipun dengan keterbatasan yang dialaminya.

c. Bagi orang tua

Sebagai bahan informasi mengenai perkembangan kemandirian dan bimbingan yang diperoleh anak mereka dalam kegiatan belajar mengajar di SLB ABCD Kuncup Mas.

## **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka atau literature review adalah elemen fundamental dalam menyusun teori-teori yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang sedang dihadapi. Kegiatan ini melibatkan penelusuran, analisis, dan sintesis dari literatur yang terkait dengan topik penelitian. Hasil dari kajian pustaka ini dapat membantu peneliti untuk memahami kondisi terkini dari bidang penelitian yang dipilih, serta membantu dalam merumuskan hipotesis atau teori-teori yang dapat diuji dalam penelitian yang dilakukan. Dalam proses penelitian literatur ini, diuraikan sumber-sumber yang terkait dengan topik penelitian yang sedang dibahas sehingga dapat memberikan dasar yang kuat bagi penelitian tersebut. Dalam konteks ini, peneliti membicarakan tentang kemampuan belajar secara mandiri pada siswa dengan disabilitas di SLB ABCD Kuncup Mas. Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan guna mendukung penelitian tersebut, peneliti melakukan studi literatur terhadap beberapa referensi yang terkait dengan isu tersebut, baik itu dari jurnal maupun skripsi.

### **1. Kemandirian**

#### **a. Metode bimbingan kemandirian**

- 1) Mahasiswa bernama Eva Vauziah, yang menempuh pendidikan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, telah melakukan penelitian dengan judul "Bimbingan Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Musik di SLB Negeri Pembina Yogyakarta". Penelitian ini difokuskan pada upaya memberikan bimbingan dan kemandirian pada anak-anak tunagrahita melalui

kegiatan ekstrakurikuler musik yang diadakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari cara melaksanakan bimbingan kemandirian pada anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina melalui kegiatan ekstrakurikuler musik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan lokasi penelitian dilakukan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana pendekatan dan teknik yang tepat dalam memberikan bimbingan kemandirian bagi anak tunagrahita melalui kegiatan musik sebagai sarana ekstrakurikuler.

Data dikumpulkan dengan melakukan pengamatan, wawancara, dan mengumpulkan dokumen. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa cara yang digunakan dalam memberikan bimbingan mandiri kepada anak tunagrahita melalui kegiatan ekstrakurikuler musik adalah dengan memakai tiga metode yaitu demonstrasi, ceramah, dan eksperimen.<sup>14</sup> Terdapat kemiripan dan perbedaan antara penelitian yang sedang dibahas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Salah satu perbedaannya adalah terletak pada pilihan fokus masalah yang diambil oleh penulis dan penelitian yang sedang dibahas.

Penelitian ini berfokus pada bimbingan kemandirian anak tunagrahita melalui kegiatan ekstrakurikuler di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, sedangkan penelitian penulis berfokus pada bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri bagi siswa disabilitas di SLB ABCD Kuncup Banyumas. Meskipun demikian, terdapat persamaan dalam hal kaitannya dengan bimbingan kemandirian peserta didik disabilitas.

---

<sup>14</sup> Eva Zulviah. Bimbingan Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Musik Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Skripsi. (Yogyakarta: Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

- 2) Seorang mahasiswa bernama Musrifah dari jurusan BKI di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga telah melakukan sebuah penelitian, judul penelitian tersebut adalah "Bimbingan Kemandirian sebagai Metode Pembelajaran untuk Anak Tunadaksa di Sekolah Luar Biasa G Daya Ananda Purwomartani Kalasan Sleman". Penelitian tersebut bertujuan untuk menemukan metode pembelajaran yang efektif bagi anak-anak tunadaksa di Sekolah Luar Biasa tersebut dengan fokus pada pemberian bimbingan kemandirian.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa G Daya Ananda Purwomartani Kalasan Sleman dan melibatkan partisipan dari anak-anak tunadaksa yang bersekolah di sana. Metode bimbingan kemandirian digunakan untuk membantu meningkatkan kemandirian anak-anak tunadaksa dalam belajar dan melakukan aktivitas sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran yang efektif bagi anak-anak tunadaksa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis deskriptif kualitatif untuk mengolah data yang telah dikumpulkan. Dalam analisis deskriptif kualitatif, data dijelaskan secara detail dengan menggunakan kata-kata yang menjelaskan karakteristik dari data tersebut. Hal ini dilakukan untuk memahami fenomena yang diteliti dengan lebih baik dan mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini menggabungkan teknik pengumpulan data dan analisis untuk menghasilkan temuan yang akurat dan bermakna. Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan untuk memberikan panduan kepada anak tunadaksa agar dapat mandiri, diantaranya

metode demonstrasi dan metode eksperimen. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari proses pembimbingan.

Beberapa faktor tersebut meliputi kestabilan emosi dari pembimbing, ketersediaan fasilitas yang memadai, serta interaksi yang akrab antara pembimbing dengan anak tunadaksa.<sup>15</sup> Terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada fokus topik dan permasalahan yang sama yaitu bagaimana meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas. Selain itu, keduanya juga menggunakan metode yang sama atau serupa dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

## 2. Pembelajaran

### a. Pembelajaran kemandirian

Mahasiswa bernama Sri Handayani yang menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Luar Biasa, yang merupakan bagian dari Jurusan Ilmu Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, telah melakukan penelitian berjudul "Meningkatkan Kemampuan Mandiri melalui Metode Pembelajaran Bina Diri bagi Murid Tunagrahita Kelas IV Semester II di Sekolah Luar Biasa/C YPALB Karanganyar pada Tahun Ajaran 2008/2009".

Dalam penelitian ini, fokusnya adalah untuk meningkatkan kemandirian siswa dengan memperkenalkan metode pembelajaran bina diri yang efektif bagi siswa tunagrahita kelas IV semester II. Penelitian ini dilakukan di SLB/C YPALB Karanganyar pada tahun pelajaran 2008/2009. Dalam studi ini, guru memanfaatkan Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di lingkungan kelas tempat mereka memberikan pengajaran. Tujuannya adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik serta proses pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan kemandirian siswa.

---

<sup>15</sup> Musrifah. Metode Bimbingan Kemandirian Pada Anak Tunadaksa Di SLB G Daya Ananda Purwomartani Kalasan Sleman. Skripsi. (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Sunan Kali Jaga, 2014)

Menurut hasil penelitian pada tahun ajaran 2008/2009, pembelajaran mandiri berhasil meningkatkan tingkat kemandirian siswa tunagrahita kelas IV semester II di SLB/C YPALB Karanganyar. Selama beberapa siklus, tingkat kemandirian siswa dalam pembelajaran mandiri terus meningkat seiring waktu. Hal ini terlihat dari hasil aktivitas siswa pada siklus pertama, yang menunjukkan skor 168 atau 56,00%, tetapi di siklus kedua nilai tersebut mengalami peningkatan menjadi 248 (82,00%) yang berarti telah melebihi batas tuntas yang ditetapkan di atas 80%<sup>16</sup>

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya. Kesamaan yang terdapat antara kedua topik adalah bahwa keduanya memiliki fokus pada peningkatan kemampuan mandiri melalui program bina diri khusus terhadap anak tunagrahita. Namun perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan dalam masing-masing topik. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian lapangan, sedangkan penelitian dari Sri Handayani adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh seorang guru di kelas tempat dia mengajar.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam skripsi bertujuan untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap isi skripsi. Dalam penulisan skripsi, susunan yang teratur dan terstruktur dari awal hingga akhir sangat penting untuk menghindari kebingungan atau kesulitan dalam memahami informasi yang disajikan. Dengan adanya sistematika yang jelas, pembaca dapat dengan mudah mengikuti alur berpikir penulis dan memahami keseluruhan isi skripsi secara lebih efektif. Oleh karena itu, sebagai penulis skripsi, penting untuk memperhatikan dan mengikuti sistematika yang telah ditetapkan agar isi skripsi dapat tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam metode penulisan yang digunakan

---

<sup>16</sup> Sri Handayani. Meningkatkan Kemandirian Melalui Pembelajaran Bina Diri Siswa Tunagrahita Kelas IV Semester II Di SLB/C YPALB Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009. Skripsi. (Surakarta: Program Studi Pendidikan Luar Biasa Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009).

oleh peneliti, terdapat suatu format yang terdiri dari lima bab yang terstruktur dengan sistematis.

Bab pertama adalah Pendahuluan. Bagian ini berisi penjelasan tentang latar belakang permasalahan yang menjadi fokus penulisan, definisi istilah yang akan digunakan, rumusan masalah yang hendak dipecahkan, tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan, kajian pustaka yang menjadi dasar pemikiran, serta sistematika penulisan.

Bab kedua adalah Landasan Teori. Membahas secara detail mengenai teori-teori yang relevan dengan pengertian kemandirian siswa dengan disabilitas dalam pembelajaran di SLB ABCD Kuncup Mas.

Bab ketiga adalah Metodologi penelitian. Bab ini akan menjelaskan tentang pendekatan dan jenis-jenis penelitian yang digunakan, di antaranya adalah penelitian kualitatif dan studi kasus. Selain itu, bab ini juga akan membahas mengenai tempat dan waktu pelaksanaan penelitian yang dilakukan. Kemudian membahas pula mengenai obyek penelitian, serta sumber data penelitian.

Bab keempat adalah Pembahasan. Dalam bagian ini, penulis akan menguraikan secara rinci tentang temuan-temuan yang ditemukan selama proses penelitian. Tujuan dari Bab Pembahasan adalah untuk menjelaskan interpretasi dari hasil penelitian dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Bab kelima adalah Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran mengenai proses pembangunan kemandirian di SLB ABCD Kuncup Mas.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori Ekologi

SLB ABCD Kuncup Mas memainkan peran yang signifikan dalam membangun kemandirian siswa disabilitas. Konsep lingkungan dalam konteks ini merujuk pada teori ekologi perkembangan. Teori ini mengidentifikasi lima sistem yang memengaruhi perkembangan sosial-kultural, yaitu mikro, meso, ekso, makro, dan krono.<sup>17</sup> Teori ini mendasarkan diri pada pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak, dan dalam konteks pendidikan karakter anak, pendekatan ekologi digunakan untuk menjelaskan bagaimana lingkungan, termasuk lingkungan pendidikan seperti SLB ABCD Kuncup Mas, memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kemandirian siswa disabilitas.

Teori ekologi pertama kali digagas oleh Urie Bronfenbrenner seorang kelahiran Moskow pada tanggal 29 April 1917, membahas bagaimana lingkungan memengaruhi perkembangan anak melalui empat sistem lingkungan yang berbeda. Sistem-sistem ini mencakup mikrosistem, mesosistem, ekosistem, dan makrosistem.<sup>18</sup> Teori ini mengedepankan pengaruh lingkungan dalam proses perkembangan individu, di mana perkembangan peserta didik dipahami sebagai hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Gunarsa dalam bukunya mengungkapkan bahwa Teori Ekologi Bronfenbrenner menekankan bahwa lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak.<sup>19</sup> Pendapat yang serupa disampaikan oleh Lesmana, yang menjelaskan bahwa perkembangan manusia terbentuk melalui serangkaian interaksi dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan komunitasnya, dan lapisan

---

<sup>17</sup> John W.Santrock, *Adolenscence Perkembangan Remaja*, Shinto B Adelar (Terj.), (Jakarta: Erlangga, 2005), Hlm. 54.

<sup>18</sup> Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: Kencana, 2017), Hlm 73.

<sup>19</sup> Singguh D Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Lanjut Usia*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), Hlm. 180.

lingkungan ini selalu dinamis dan memengaruhi perkembangan individu.<sup>20</sup> Dengan kata lain, teori ekologi Bronfenbrenner memusatkan perhatian pada pengaruh lingkungan terhadap perkembangan psikologis seseorang.

Salah satu konsep yang sangat penting dalam teori ekologi Bronfenbrenner adalah fokus pada anak sebagai pusat dari pengkajian perkembangan dalam setiap subsistem. Pengalaman hidup anak dianggap menjadi faktor utama yang mempengaruhi perkembangan karakter dan kebiasaannya di masa depan. Teori ini menguraikan beberapa subsistem yang saling berinteraksi, yaitu :

#### 1. Mikrosistem

Mikrosistem merujuk pada lingkungan terdekat individu, seperti keluarga, guru, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal sehari-hari. Interaksi di mikrosistem ini memiliki dampak paling langsung terhadap perkembangan individu. Anak tidak hanya menerima pengalaman secara pasif di lingkungan ini, tetapi juga aktif berkontribusi dalam membangun lingkungan mikrosistem tersebut. Interaksi antara karakteristik individu dan lingkungan akan membentuk karakter dan kebiasaan tertentu. Keluarga dan sekolah menjadi agen sosialisasi utama dalam kehidupan individu, sehingga memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan kebiasaan seseorang.

#### 2. Mesosistem

Mesosistem mencakup interaksi antara berbagai mikrosistem. Masalah yang terjadi di satu mikrosistem dapat berdampak pada kondisi mikrosistem lainnya. Misalnya, pengalaman keluarga dapat mempengaruhi pengalaman sekolah, hubungan agama dengan lingkungan sekolah, atau interaksi keluarga dengan tetangga. Dalam konteks pendidikan, pengalaman apa pun yang dialami peserta didik di rumah dapat memengaruhi kondisi di sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, dukungan keluarga

---

<sup>20</sup> Gusman Lesmana, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Rizka Harfiani (Ed.), (Medan: UMSU Press, 2021), Hlm. 79.



terhadap literasi akan mempengaruhi kesadaran peserta didik tentang pentingnya literasi.

### 3. Ekosistem

Ekosistem mencakup sistem sosial yang lebih besar di mana anak tidak selalu terlibat secara langsung, namun mempengaruhi perkembangan karakter anak. Misalnya, perubahan jam kerja orangtua dapat menyebabkan anak kehilangan interaksi dengan mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan anak. Beberapa komponen ekosistem lainnya memiliki pengaruh tidak langsung pada anak-anak, termasuk media koran, televisi, perawatan kesehatan dari dokter, keluarga besar, dan lain sebagainya.

### 4. Makrosistem

Makrosistem adalah lapisan lingkungan terluar dari kehidupan anak. Subsistem makrosistem meliputi ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan nilai-nilai masyarakat secara umum. Prinsip-prinsip dalam makrosistem ini berpengaruh pada seluruh interaksi di semua lapisan. Misalnya, nilai-nilai budaya yang menekankan tanggung jawab orangtua dalam membesarkan anak akan mempengaruhi perilaku orangtua dalam menjalankan fungsi pendidikan psikologis.<sup>21</sup>

### 5. Kronosistem

Kronosistem mencakup pengaruh lingkungan dari waktu ke waktu dan bagaimana hal itu mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu.<sup>22</sup> Contohnya adalah perkembangan teknologi seperti internet dan gadget yang telah memengaruhi cara anak-anak belajar dan bermain. Perubahan sosial seperti fenomena wanita karir juga mempengaruhi dinamika keluarga dan perhatian yang diberikan kepada anak. Kronosistem mencakup urutan peristiwa sepanjang kehidupan dan kondisi sosial-historis yang memengaruhi individu.

---

<sup>21</sup> Berk, *Child Development* (Boston: Allyn and Bacon, 2000), h. 321.

<sup>22</sup> Sigit Purnama, *Elements of Child Friendly Environment : The Effort to Provide an Anti Violence Learning Environment*, *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (2016): h. 135.

Dalam makalah yang ditulis oleh Andayani, disampaikan bahwa pemahaman mengenai pendidikan anak, terutama bagi anak dengan disabilitas, merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh orangtua, guru, dan masyarakat di sekitar anak tersebut.<sup>23</sup> Fokus penelitian dari penulis adalah ekosistem atau sistem yang mendukung pengembangan kemandirian siswa disabilitas di SLB ABCD Kuncup Mas. Ekosistem merupakan sistem ketiga setelah mikrosistem dan mesosistem, di mana individu mengalami interaksi sosial yang lebih luas. Dalam sistem ini, individu membangun interaksi antar mikrosistem dengan tanggung jawab dan pengaruh besar dalam perkembangan karakter anak.

SLB ABCD Kuncup Mas menciptakan suatu ekosistem khusus bagi siswa-siswanya, di mana mereka dapat berlatih untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri melalui tugas-tugas yang diberikan, dan di mana nilai-nilai karakter dibentuk melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang diterapkan. Sekolah bisa dianggap sebagai suatu ekosistem, mengacu pada konsep ekosistem yang menggambarkan hubungan ketergantungan antara berbagai makhluk hidup di dalamnya.<sup>24</sup> Urie Bronfenbrenner menjelaskan bahwa ekosistem adalah sebuah sistem sosial yang lebih besar di mana anak-anak tidak selalu berinteraksi langsung, tetapi memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter mereka. Contoh-contoh dari elemen ini bisa berupa keluarga besar atau media massa seperti televisi dan koran.<sup>25</sup>

Pemahaman ini mencakup konsep ketiga dari lima subsistem yang diajukan oleh Bronfenbrenner, yang masing-masing memiliki peran penting dalam proses perkembangan individu. Sekolah adalah sebuah ekosistem yang membangun siswa menjadi lebih peka terhadap berbagai kebijakan yang diterapkan di sekolah. Mereka akan dengan sadar memahami aturan-aturan dan

---

<sup>23</sup> Andayani, R. H. R. 2011. Dukungan Sosial dari Masyarakat dalam Mempengaruhi Perkembangan Anak Disabilitas Fisik. *Child Poverty and Social Protection Conference*.

<sup>24</sup> Manik, *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kencana, 2018), Hlm. 2. Diakses Pada Sabtu, 28 Januari 2023, Pukul 21.18.

<sup>25</sup> Mujahidah, *Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas*, *Jurnal Lentera*, Vol. IXX, No. 2, 2015, Hlm. 176.

norma yang berlaku di sekolah, dan ini akan membentuk dasar yang akan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik antara individu dan lingkungan sekolah yang menciptakan hasil pembelajaran. Mengingat sebagian besar waktu perkembangan anak-anak terjadi di dalam lingkungan sekolah, dampak dari apa yang mereka pelajari di sekolah akan tercermin secara tidak langsung dalam perilaku mereka dalam masyarakat.

## **B. Kemandirian**

Heru Sriyono mengartikan kemandirian sebagai cerminan intelegensi dari individu dalam menjalani kehidupan. Kemandirian dapat dilihat dari tanggung jawab individu dalam mengambil sikap di segala macam kondisi, seperti meluangkan waktu untuk belajar dan memilih hal yang ingin dipelajari. Bahkan kemandirian tercermin dari bagaimana individu melakukan aktifitas kesehariannya, dari kegiatan yang paling ringan seperti minum dan makan, memilih baju yang ingin dipakai, menjaga dan merawat kebersihan diri, serta banyak hal lainnya.<sup>26</sup>

Jika dikerucutkan lagi kemandirian lebih mangacu kepada bagaimana individu menghadapi permasalahan hidup, baik dari inisiatif ataupun cara menyelesaikan permasalahannya.<sup>27</sup> Kemandirian mempunyai peran penting dalam meningkatkan derajat dan kualitas hidup manusia. Dalam segala keadaan pada proses hidup tentunya harus melibatkan kemandirian, karena dengan membiasakan hal tersebut manusia akan dapat memahami dirinya dan bisa menentukan pilihan hidup mereka sendiri. Beberapa hal dibawah ini adalah hal yang dapat membentuk kemandiran :<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Heru Sriyono. *Bimbingan Dan Konseling Belajar Bagi Siswa Di Sekolah*. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012). Hlm. 22

<sup>27</sup> Eugenia Rakhma. *Menumbuhkan Kemandirian Anak*. (Jogjakarta: CV Diandra Primamitra Media, 2017). Hlm. 29

<sup>28</sup> Aulia Fadhli. *Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita*. (Yogyakarta: Familia Media, 2013). Hlm. 45-46

### 1. Kebiasaan

Peran orang tua sangatlah signifikan dalam mengenalkan dan menanamkan kemandirian pada anak-anak mereka dalam menjalani kehidupan. Tentunya perlu pengawasan terhadap anak agar perkembangan kemandiriannya terbentuk dengan baik. Sebaliknya jika anak yang terbiasa manja, maka akan lebih susah membentuk kemandirian. Karena mereka terbiasa tergantung dengan orang lain dan tidak mengandalkan kemampuannya sendiri.

### 2. Kedisiplinan

Kembali pada peran orang tua, kedisiplinan terbentuk dari pola didik orang tua kepada anaknya. Sebagai contoh orang tua membuat aturan dalam kegiatan sehari – hari, jika aturan dilanggar ada konsekuensi yang akan diterima, begitupula apresiasi jika anak dapat menjalani kegiatan sesuai dengan aturan yang telah diterapkan. Perlu konsistensi dari anak dan orang tua dalam membentuk kedisiplinan.

### 3. Latihan

Perlu praktik yang dilakukan secara langsung agar anak terbiasa melakukan kegiatan penuh dengan rasa tanggungjawab. Latihan juga membangun kepercayaan diri anak dalam menjalani kehidupan, dengan menjunjung tinggi nilai kedisiplinan. Sebagai contoh kegiatan sehari-hari seperti menata tempat tidur, mencuci peralatan makan, dan melakukan pekerjaan rumah lainnya dapat digunakan sebagai latihan bagi anak.

### 4. Keagamaan

Pendidikan agama yang diberikan kepada anak akan membentuk individu menjadi manusia yang bependirian teguh dan dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Bekal agama sangat berguna jika suatu saat anak jauh dari pengawasan orang tua, karena anak akan merasa diawasi oleh Tuhan walaupun orang tua tidak mengetahui apa yang dikerjakan.

### 5. Percaya Diri

Orang tua berperan penting dalam pembentukan rasa percaya diri anak, membiasakan anak untuk mengerjakan sesuatu yang dapat mereka

kerjakan sendiri adalah upaya yang bisa diajarkan sedini mungkin. Dari hal tersebut anak akan terbentuk kemandirianya guna menghadapi kehidupan yang sebenarnya.

#### 6. Memutuskan dan menentukan pilihan

Anak akan dihadapkan dengan berbagai persoalan hidup, maka sebagai orang tua seharusnya membimbing agar anak dapat memutuskan dan menentukan pilihan mereka, tentunya dengan memperhitungkan risiko yang akan diterima.

Bimbingan kemandirian sangat penting bagi penyandang disabilitas karena dapat membantu mereka menumbuhkan keahlian, pemahaman, serta keyakinan diri yang dibutuhkan agar mampu menjadi mandiri. Beberapa alasan mengapa bimbingan kemandirian penting bagi penyandang disabilitas adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemandirian : Bimbingan kemandirian dapat membantu penyandang disabilitas dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dengan meningkatkan kemampuan dan keyakinan dirinya secara mandiri, seperti merawat diri, menjalankan pekerjaan, dan memanfaatkan transportasi umum.
2. Meningkatkan partisipasi dalam kegiatan sosial : Kemandirian juga penting untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatan sosial. Dengan bimbingan kemandirian, penyandang disabilitas dapat belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang lain, membangun hubungan, dan mengikuti kegiatan sosial.
3. Meningkatkan kualitas hidup : Kemandirian dapat membantu meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas. Dengan mendapatkan kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjadi mandiri, seseorang bisa merasakan kemerdekaan dan tidak bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
4. Meningkatkan kemampuan untuk mencapai tujuan : Kemandirian juga penting untuk mencapai tujuan hidup. Dengan bimbingan kemandirian,

penyandang disabilitas dapat belajar bagaimana mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai dan merancang strategi untuk mencapainya.

5. Meningkatkan kepercayaan diri : Bimbingan kemandirian dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas. Dengan memperoleh kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjadi mandiri, seseorang dapat merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan hidup mereka.

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu kemandirian berarti kebebasan seseorang dalam menentukan dan bertindak dengan penuh tanggungjawab sesuai kemampuan dan kesadaran diri berdasarkan hak dan kewajiban. Dan kemandirian dilakukan untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan hidup yang dialami, dengan kemampuan sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Kemudian, bimbingan kemandirian sangat penting bagi penyandang disabilitas karena dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan, pemahaman, serta keyakinan diri yang dibutuhkan untuk memperoleh kemandirian dan mencapai taraf hidup yang lebih baik

### **C. Disabilitas**

Dalam aspek hukum, istilah "penyandang disabilitas" secara resmi digunakan untuk menggantikan istilah "penyandang cacat" setelah disahkan oleh DPR dan Presiden melalui UU 8/2016, yang menggantikan Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 mengenai penyandang cacat. Pasal 148 dari Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 memperjelas bahwa istilah "penyandang cacat" yang digunakan dalam peraturan perundang-undangan sebelumnya harus diinterpretasikan sebagai "penyandang disabilitas", asalkan tidak bertentangan dengan UU yang berlaku saat ini.

Oleh karena itu, tidak seharusnya ada lagi peraturan perundang-undangan yang menggunakan istilah "penyandang cacat". Pasal tersebut juga menegaskan bahwa setelah berlakunya UU 8/2016, peraturan perundang-undangan baru atau perubahan harus menggunakan istilah "penyandang disabilitas". Penting untuk melakukan harmonisasi penggunaan istilah dalam peraturan perundang-undangan

untuk membangun konsistensi pemahaman dan memudahkan pelaksanaan di lapangan, seperti dalam bidang penganggaran dan perencanaan.

Dalam hukum dan regulasi yang masih berlaku, terutama yang dibuat pada periode 1999 hingga 2016, ada banyak istilah yang dapat digunakan untuk mengacu pada Penyandang Disabilitas atau kelompok yang terdiri dari mereka. Dalam regulasi tentang Pelayanan Publik yang diterbitkan pada tahun 2009, yaitu Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 digunakan frasa "Masyarakat Tertentu" untuk merujuk pada kelompok tersebut. Sedangkan dalam regulasi UU No. 39 Tahun 1999 yang membahas mengenai HAM, terdapat beberapa ketentuan yang diatur. Istilah "Kelompok masyarakat yang rentan" digunakan, dan dalam penjelasannya termasuk penyandang disabilitas.

Istilah "Kelompok Rentan" yang mencakup penyandang disabilitas juga digunakan pada regulasi Penanggulangan Bencana yang diatur dalam UU Nomor 24 Tahun 2007. Ada satu frasa yang sedikit berbeda, yaitu "Kelompok Rentan Administrasi" dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 yang memberikan ketentuan mengenai cara pengaturan administrasi kependudukan dan sudah dirubah sekali melalui regulasi yang termaktub dalam UU Nomor 24 Tahun 2013. Beragamnya istilah yang dipakai di dalam peraturan perundang – undangan untuk merujuk pada konsep Penyandang Disabilitas perlu untuk didalami dan didiskusikan, dibandingkan diperselisihkan.

Di satu sisi ada kebutuhan untuk melakukan harmonisasi dengan kesatuan istilah dari perspektif yuridis, tetapi tetap menghormati keragaman istilah demi mendorong perkembangan budaya dalam perspektif sosiologis. Pasal 148 UU 8/2016 dapat menjadi rujukan bagi pembentuk peraturan perundang-undangan dalam menggunakan Penyandang Disabilitas sebagai kesatuan istilah. Namun, dari aspek sosiologis, dan dalam jangka Panjang, perlu untuk terus dikembangkan dan didalami, sehingga bukan tidak mungkin akan ada perkembangan istilah yang disepakati bersama seiring dengan perkembangan perspektif terhadap disabilitas di tengah masyarakat Indonesia.

#### D. Pembelajaran

Sesuai dengan peraturan yang ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran diartikan sebagai suatu tahapan di mana terjadi interaksi yang terjalin antara pendidik dan siswa, beserta berbagai sumber belajar yang digunakan di dalam lingkungan tersebut.<sup>29</sup> Proses pembelajaran dianggap sebagai suatu komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi membentuk sebuah sistem yang bertujuan untuk tercapainya hasil yang optimal. Ciri khas dari proses pembelajaran ini adalah adanya interaksi edukatif yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan, yang bermula dari pengajar dan pembelajaran yang diberikan kepada siswa dengan proses yang terstruktur melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Proses pembelajaran tidak terjadi secara seketika, namun melalui serangkaian fase yang harus dilakukakan. Dalam proses belajar mengajar, pengajar memiliki peran sebagai fasilitator yang bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar secara optimal. Interaksi yang terjadi memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan rencana.<sup>30</sup> Menurut Trianto, pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang kompleks dan sulit untuk dijelaskan secara keseluruhan. Dalam istilah yang lebih mudah dipahami, pembelajaran dijelaskan sebagai hasil dari hubungan yang terjadi antara pengalaman hidup dan pengembangan.

Pada dasarnya, Trianto mengungkapkan bahwa proses belajar mengajar melibatkan tindakan dari seorang pengajar untuk memberikan pengajaran kepada siswa, termasuk membimbing siswa dalam berinteraksi dengan berbagai sumber belajar lainnya. Tujuan utamanya adalah agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Dengan penjelasan tersebut, dalam proses pembelajaran terlihat dengan jelas bahwa terdapat keterlibatan interaksi yang bersifat dua arah antara

---

<sup>29</sup> Republik Indonesia, Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Hlm. 6.

<sup>30</sup> Muh. Sain Hanafy, Jurnal Pendidikan : Konsep Belajar Dan Pembelajaran, Lentera Pendidikan, Vol. 17 No. 1 Juni 2014 : 66 – 79, Hlm. 74



pengajar dan peserta didik. Kedua belah pihak saling berkomunikasi secara terarah dan terstruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya melibatkan pemberian informasi atau pengetahuan dari pihak pengajar kepada peserta didik, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari kedua belah pihak dalam mengoptimalkan proses pembelajaran tersebut.

Dalam interaksi dua arah ini, pengajar berperan sebagai fasilitator atau pembimbing yang membantu peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan materi pembelajaran, sementara peserta didik juga berperan aktif dalam mengemukakan pendapat, memecahkan masalah, dan bertanya jika ada hal yang kurang dipahami. Dengan demikian, interaksi dua arah yang terarah dalam proses pembelajaran menjadi kunci utama dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal dan berkelanjutan bagi peserta didik.<sup>31</sup> Saat ini masih umum terjadi pola pembelajaran yang bersifat transmisi, dimana peserta didik hanya menjadi penerima pasif pengetahuan yang diberikan oleh pengajar ataupun yang terdapat dalam buku pembelajaran.

Artinya, siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan hanya diberikan informasi secara verbal atau tulisan untuk dihafal dan dipahami. Pola pembelajaran ini dinilai kurang efektif dalam mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif siswa serta kurang mendorong mereka untuk berpikir mandiri dan menemukan jawaban sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pola pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada siswa yang mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Dalam pandangan Hudojo, konstruktivis dapat membantu seseorang untuk melihat suatu hal atau fenomena dalam sistem pembelajaran secara lebih holistik dan tidak hanya sebatas melihat dari satu perspektif atau sudut pandang saja.

Dalam pandangan ini, siswa terlibat secara aktif dalam belajar mereka, memproses materi dengan cara yang bermakna melalui kerja keras dan pemikiran.

---

<sup>31</sup> Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif (Jakarta: Kencana, 2009), Hlm. 19.

Selain itu, untuk mengintegrasikan informasi baru yang diperoleh oleh siswa dengan pengetahuan sebelumnya, diperlukan upaya untuk mengaitkan keduanya secara sinergis. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami informasi baru, tetapi juga dapat menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, mereka akan mampu membangun pemahaman yang lebih kohesif dan komprehensif tentang topik yang dipelajari. Oleh karena itu, penting bagi pengajar untuk memberikan pembelajaran yang terstruktur dan terorganisir dengan baik, yang dapat membantu siswa dalam mengasimilasi dan mengintegrasikan pengetahuan baru dengan yang sudah dimilikinya sebelumnya.<sup>32</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses belajar mengajar melibatkan dua pihak, yakni pendidik dan pelajar. Guru memiliki peran penting dalam mengajar siswa dan siswa memiliki tugas untuk belajar dari apa yang diajarkan oleh guru. Peran utama dari seorang guru adalah memberikan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan kepada siswa. Sebaliknya, tugas utama siswa adalah untuk memperhatikan, memahami, dan mengembangkan kemampuan mereka dengan belajar dari apa yang telah diajarkan oleh guru. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tindakan utama seorang guru adalah mengajar sedangkan tindakan utama seorang siswa adalah belajar. Keduanya saling terkait dengan bahan pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan suatu proses yang dipersiapkan dengan maksud memotivasi individu untuk mengembangkan keterampilan belajarnya secara optimal.

Terdiri dua fokus utama kegiatan belajar mengajar yang perlu diperhatikan, yakni mengenai seseorang merubah perilakunya melalui belajar dan bagaimana seseorang menyampaikan ilmu pengetahuan melalui mengajar. Sehingga, pembelajaran dapat dijelaskan sebagai suatu proses yang terjadi di luar individu, di mana seseorang menerima informasi atau pengetahuan dari lingkungannya melalui berbagai cara, seperti melalui pengajaran atau pelatihan. Sementara itu, belajar merujuk pada suatu proses internal yang terjadi di dalam

---

<sup>32</sup> Trianto, Mendesain Model, Hlm. 19.

diri individu, di mana ia mengasimilasi dan memproses informasi yang diterima dari pembelajaran untuk memperoleh pemahaman dan keterampilan baru.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metodologi merujuk pada cara atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah yang mencakup proses, prinsip, dan prosedur yang telah ditentukan. Dalam konteks ini, metodologi adalah suatu pendekatan sistematis dan terstruktur yang dipakai untuk mempelajari dan memahami suatu fenomena atau masalah tertentu. Metodologi penelitian sangat dipengaruhi oleh sudut pandang teoritis yang diadopsi oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Sudut pandang teoritis ini pada dasarnya adalah suatu kerangka kerja yang digunakan untuk menjelaskan atau menginterpretasikan data yang diperoleh dalam penelitian, dan membantu peneliti untuk menghubungkan data tersebut dengan peristiwa atau situasi lain yang lebih kompleks.

Dengan menggunakan sudut pandang teoritis yang tepat, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang mereka teliti dan dapat menghasilkan temuan yang lebih bermakna dan relevan. Sangat penting bagi peneliti untuk memilih sudut pandang teoritis yang sesuai dengan masalah penelitian yang diteliti. Secara keseluruhan, metode penelitian digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai suatu topik atau fenomena yang menjadi fokus penelitian.

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan penelitian lapangan atau yang biasa disebut sebagai field research. Metode ini melibatkan pengumpulan data secara langsung dari sumbernya, yaitu melalui observasi dan wawancara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, di mana fokus utama penelitian adalah untuk memberikan gambaran secara detail mengenai fenomena yang diamati. Data yang dihasilkan dari

penelitian ini berupa deskripsi yang mendalam mengenai berbagai aspek yang terkait dengan fenomena yang diteliti.<sup>33</sup>

Pendekatan ini melibatkan pengamatan secara aktif dan erat terkait dengan keadaan lapangan. Biasanya, penelitian lapangan melibatkan pencatatan data lapangan yang sangat rinci dan kemudian diolah dengan berbagai teknik analisis.<sup>34</sup> Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh wawasan dan pemahaman yang lebih dalam tentang subjek penelitian serta fenomena yang terkait dengannya, sehingga dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam pengembangan teori atau praktik di bidang yang terkait. Penelitian tersebut dilakukan secara menyeluruh dan deskriptif, dengan menggunakan bahasa, kalimat, dan kata-kata.<sup>35</sup>

## **B. Lokasi penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis memutuskan untuk menjadikan SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas sebagai lokasi penelitian. SLB tersebut berada di Gang Sudirman Nomor 46, RT 02 RW 01, di daerah Sudagaran, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.

## **C. Obyek dan Subyek Penelitian**

### **1. Obyek Penelitian**

Fokus suatu penelitian biasanya ditentukan oleh obyek penelitiannya. Dalam penelitian ini, obyek penelitiannya adalah pendidikan khusus tentang strategi pembelajaran yang efektif untuk siswa dengan kebutuhan khusus yaitu kemandirian siswa dengan disabilitas sensorik saat belajar di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas.

### **2. Subyek Penelitian**

Penulis melakukan penelitian dengan memilih beberapa subyek untuk mengumpulkan informasi dan data yang berkaitan dengan bimbingan kemandirian siswa penyandang disabilitas di SLB ABCD Kuncup Mas

---

<sup>33</sup> Andi Prastowo. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2011). Hlm. 183

<sup>34</sup> Andi Prastowo. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2011). Hlm. 183

<sup>35</sup> Moloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). Hlm. 6

Banyumas. Penulis telah meneliti beberapa topik yang menjadi fokus dalam kajiannya. Beberapa subjek yang telah menjadi perhatian dalam penelitian tersebut antara lain :

a. Kepala Sekolah

Bapak Tjatur Budi Pranowo, S.Pd., adalah pemegang posisi puncak di SLB ABCD Kuncup Mas. Dengan bantuan kepala sekolah sebagai sumber informasi, peneliti memperoleh gambaran yang lebih detail dan komprehensif mengenai SLB ABCD Kuncup Mas. Informasi tentang profil sekolah dapat memberikan pemahaman mengenai jenis sekolah, jumlah siswa dan guru, dan fasilitas yang tersedia di lingkungan sekolah. Kondisi guru dan siswa dapat memberikan gambaran tentang kualitas pendidikan yang dijalankan di sekolah, termasuk tingkat kemampuan siswa dan pengalaman mengajar guru. Sedangkan informasi tentang kurikulum dapat memberikan gambaran mengenai materi pelajaran dan pendekatan pengajaran yang diterapkan di sekolah.

b. Guru kelas dan guru yang bertanggung jawab dalam Program Bina Diri untuk siswa disabilitas.

Informasi yang diperoleh peneliti berkaitan dengan pelaksanaan program Bina Diri, salah satu program yang telah ditetapkan, melalui guru kelas yang melayani siswa disabilitas. Bapak Nurochman S.Pd guru yang mengajar di kelas tersebut. Bapak Nurochman mengajar sebagai guru kelas sekaligus menjadi guru khusus untuk program bina diri. Bapak Nurochman bekerja untuk memastikan bahwa siswa-siswa di kelas tersebut mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Informasi yang diperoleh mencakup berbagai aspek, seperti proses pelaksanaan program, bimbingan kemandirian, fasilitas yang digunakan selama proses pembelajaran, waktu yang dialokasikan, dan sebagainya.

c. Peserta didik disabilitas

Peneliti mendapatkan informasi tentang pelaksanaan program Bina Diri dari sudut pandang siswa disabilitas. Kemudian peneliti melakukan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam mengikuti program dan

kelayakan penerapan materi yang diajarkan dalam program tersebut di lingkungan rumah. Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah siswa mampu mengikuti program dengan baik dan memahami materi yang diberikan serta apakah mereka mampu menerapkan konsep-konsep tersebut di lingkungan sekitar mereka. Dalam penilaian ini, para peneliti mempertimbangkan aspek-aspek kunci seperti kemampuan pemahaman, penerapan, dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah mengikuti program tersebut.

#### **D. Teknik pengumpulan data**

##### **1. Wawancara**

Metode wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Wawancara dapat memberikan wawasan yang mendalam, pemahaman konteks yang lebih baik, dan memungkinkan peneliti untuk menggali lebih jauh tentang persepsi, pendapat, pengalaman, dan sikap responden terkait topik penelitian. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Dalam pelaksanaan wawancara tidak terstruktur, tidak ada pertanyaan baku yang ditetapkan sebelumnya. Peneliti memberikan kebebasan penuh kepada responden untuk berbicara tentang topik penelitian secara bebas. Pendekatan ini berguna ketika penelitian ingin menjelajahi sudut pandang yang belum teridentifikasi atau menangkap keragaman pengalaman responden.

##### **2. Observasi**

Metode observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek penelitian atau situasi yang relevan dengan topik penelitian. Dalam metode ini, peneliti mengamati dan mencatat informasi yang terkait dengan tujuan penelitian secara sistematis. Metode observasi dapat memberikan data yang objektif tentang perilaku, interaksi, atau fenomena yang diamati. Penelitian ini menggunakan observasi terbuka (overt observation) yaitu peneliti melakukan pengamatan dengan

pengetahuan dan persetujuan peserta yang diamati. Observasi terbuka digunakan ketika peserta mengetahui adanya pengamatan dan tujuan penelitian.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan informasi dari dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini memanfaatkan sumber-sumber tertulis atau rekaman lainnya yang sudah ada sebelumnya sebagai sumber data. Dokumen yang digunakan dapat berupa dokumen resmi, kebijakan, laporan, catatan, buku, artikel, surat kabar, foto, video, atau rekaman audio.





## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Letak Geografis

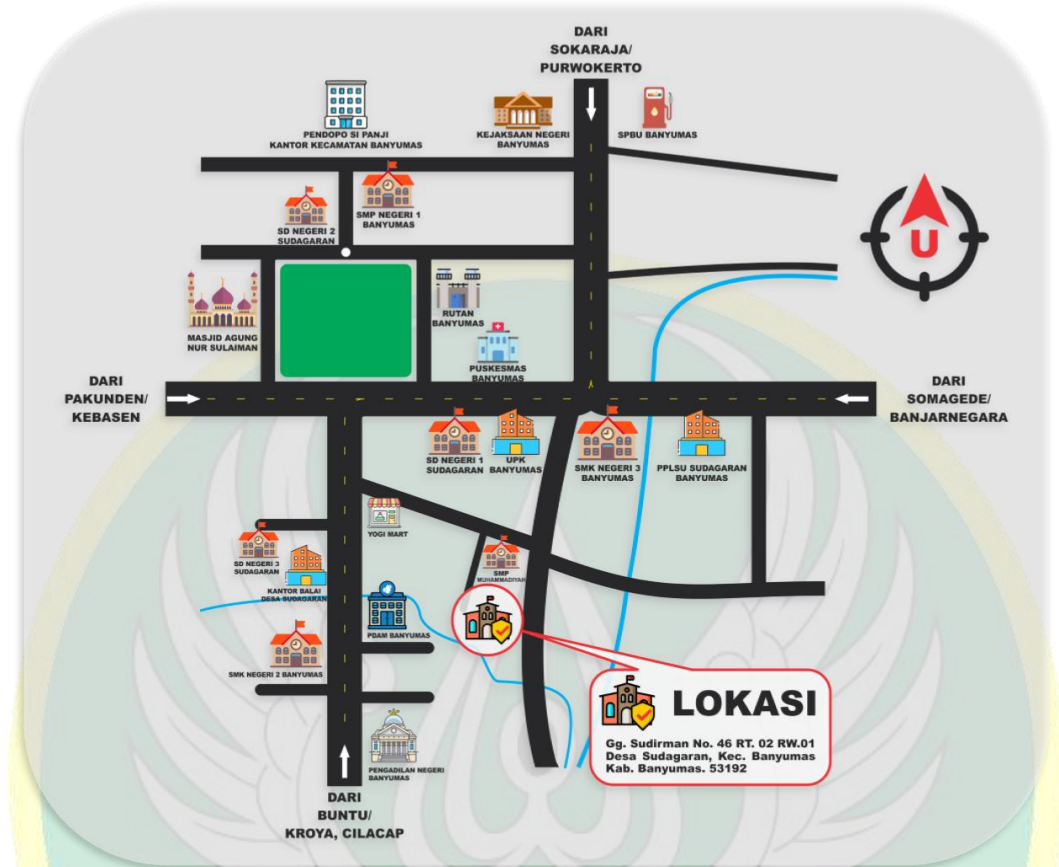
SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas, yang terletak di Gang Sudirman No. 46 RT 02 RW 01, Desa/Kelurahan Sudagaran, Kecamatan Banyumas, merupakan sebuah lembaga pendidikan yang didedikasikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Letaknya yang strategis berada di tengah-tengah pemukiman warga, dan batas-batas wilayahnya dapat dijelaskan secara detail sebagai berikut : di sebelah utara sekolah terdapat rumah-rumah penduduk dan SMP Muhammadiyah Banyumas, di sebelah selatan sekolah terdapat rumah yang dihuni oleh penjaga sekolah yang berada di sebelah sungai, di sebelah barat sekolah terdapat sebuah jalan gang serta rumah-rumah penduduk, sementara di sebelah timur sekolah juga terdapat pemukiman warga.<sup>36</sup>

SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas terletak di lingkungan yang terintegrasi dengan masyarakat sekitar. Dengan demikian, lokasi SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas yang berada di tengah-tengah permukiman warga dan dikelilingi oleh berbagai fasilitas sosial seperti rumah-rumah penduduk, sungai, dan sekolah-sekolah lainnya, mencerminkan peran aktif sekolah dalam melayani dan mendukung pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus, sambil tetap terhubung dan berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Berikut adalah denah lokasi SLB ABCD Kuncup Mas :

---

<sup>36</sup> Observasi Di SLB ABCD Kuncup Mas Pada Tanggal 12 Oktober 2022.

**Gambar 1 Denah Lokasi SLB ABCD Kuncup Mas**



## 2. Sejarah Berdirinya SLB ABCD Kuncup Mas

Pada tahun 1993, Bapak Mc. Marno, yang sebelumnya menjadi kepala SLB Yakut Purwokerto, dan Agus Subekti, yang sebelumnya menjadi Kepala panti asuhan Budi Sakti Banyumas, memiliki peran penting dalam mendirikan SLB Kuncup Mas. Awalnya, mereka hanya mengumpulkan anak-anak dengan kebutuhan khusus dan memberikan pendidikan seadanya. Motivasi mereka adalah untuk berbagi kasih sayang dan membantu sesama.

Antara tahun 1993-1994, delapan anak dengan berbagai kebutuhan khusus, seperti tunanetra, tunarungu wicara, tunagrahita, dan tunadaksa, bergabung dengan Kuncup Mas. Pada saat itu, mereka menggunakan ruangan berukuran 3 x 3 meter yang disediakan oleh Ibu Siti Aiziah, yang juga seorang guru. Namun, karena Ibu Siti Aiziah mengajar di SD Terpadu pada pagi hari, waktu yang dia bisa menyediakan untuk pendidikan anak-anak dengan kebutuhan

khusus tersebut terbatas. Bapak Marno menjadi orang yang memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak-anak tersebut. Pada tahun yang sama, pelayanan pendidikan dipindahkan ke area terminal Karesidenan, menggunakan sebuah kios berukuran 3 x 4 meter.

Pada tahun 1994-1995, Ibu Siti Aiziah mengundurkan diri dari Kuncup Mas karena kesibukannya mengajar di dua tempat, dan saat itu jumlah murid telah bertambah menjadi 28 anak. Ruang kelas yang ada tidak mencukupi. Bapak Kepala Desa Kejawar memberikan bantuan dengan menyediakan sebuah bangunan seluas 4 x 17 meter. Pada saat itu, Rotary juga memberikan perhatian dengan menyediakan bantuan materi untuk mengubah kios menjadi ruangan yang layak digunakan. Mengingat jumlah murid semakin bertambah, Bapak Marno menerima dua guru sebagai tenaga pengajar. Para guru ini bekerja secara sukarela, tanpa menerima upah.

Pada tahun 1995-1996, jumlah siswa bertambah menjadi 35 anak. Sayangnya, dua guru sukarelawan tersebut keluar karena alasan ekonomi dan keluarga. Namun, seperti pepatah yang mengatakan "mati satu tumbuh seribu," dari seribu calon, dua sukarelawan/tenaga pengajar baru masuk, dan satu orang menjadi staf administrasi, yaitu Bu Nurhayati dan Bu Ema Rahmawati, yang masih bertahan hingga saat ini. Pada tanggal 30 Oktober 1996, yayasan mengajukan izin operasional kepada Kanwil P dan K Semarang, tetapi ditolak karena sarana dan prasarana yang belum memenuhi kriteria.

Pada tahun 1996-1997, jumlah siswa meningkat menjadi 40 anak. Yayasan memberikan tanggung jawab penuh kepada Bapak Marno untuk meningkatkan mutu dan pelayanan pendidikan, serta mencari sumber dana atau donatur. Pada saat itu, Rotary juga memberikan dukungan dengan memberikan tambahan gizi kepada anak-anak, kursi roda, alat tulis Braille, dan lain sebagainya.

Pada tahun 1997-1998, jumlah siswa menjadi 45 orang. Kuncup Mas menerima tawaran dari PKK Desa Danaraja untuk menggunakan ruangan di sana. Sekolah akhirnya terbagi menjadi dua lokasi, satu di Kejawar dan yang

lainnya di Danaraja. Kemudian, Kepala Desa Danaraja menawarkan sebidang tanah untuk membangun SLB. Usulan tersebut disetujui oleh Bupati dengan pertimbangan agar tidak ada masalah dengan kepemilikan tanah di masa depan, Rotary membeli tanah sendiri di Desa Sudagaran, yang sekarang menjadi lokasi SLB. Tanah tersebut dibeli pada tanggal 15 Oktober 1998, dan pada awal Februari tahun ajaran 1999, anak-anak pindah dari Kejawar ke Sudagaran.

Pada tanggal 9 Juni 1999, momen bersejarah terjadi bagi pengurus pendidikan. Drs. Sucipto, selaku kepala KANIN Depdikbud Kab. Banyumas, dan Presiden Rotary, Bapak Agung, meletakkan batu pertama untuk membangun gedung SLB. Hasil pembangunan gedung ini menunjukkan kesan yang "mewah". Pada tahun yang sama, yayasan juga mengajukan izin operasional pada tanggal 20 Desember 1999 dengan nomor 1594/103.06/DS/1999.<sup>37</sup>

### 3. Visi dan Misi

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang dijalankan oleh SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas, sekolah ini memiliki visi dan misi yang menjadi landasan dalam kegiatan pendidikannya. Berikut adalah visi dan misi sekolah tersebut :

#### a. Visi Sekolah

"Belajar Mengembangkan Potensi Untuk Hidup Mandiri Dan Berakhlak Mulia"

#### b. Misi Sekolah

Untuk mewujudkan visi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, antara lain :

- 1) Meningkatkan dan mengembangkan potensi siswa dalam bidang akademik dan non akademik.
- 2) Mengembangkan sikap, kepribadian dan budi pekerti yang luhur.

---

<sup>37</sup> Dokumentasi Sejarah SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas Pada Tanggal 20 Juli 2023

- 3) Mengembangkan sikap dan perilaku yang religius baik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa maupun dengan sesama manusia.
- 4) Mengelola sumber daya secara efektif dan efisien, dengan prosedur dan mekanisme yang tertib.
- 5) Meningkatkan partisipasi orang tua siswa, masyarakat, dan pemerintah dalam mendukung pelaksanaan pendidikan di sekolah.
- 6) Mengembangkan potensi sumber daya guru dan karyawan di sekolah.
- 7) Mengembangkan partisipasi dengan musyawarah untuk mencapai mufakat.
- 8) Mewujudkan kehidupan sekolah yang damai, tentram dan aman.<sup>38</sup>

4. Struktur Organisasi

Gambar 2 Struktur Organisasi



<sup>38</sup> Dokumentasi Di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas Pada Tanggal 20 Juli 2023.

Gambar struktur organisasi SLB ABCD Kunci Mas Banyumas menampilkan dengan jelas posisi dan hierarki jabatan di dalamnya. Di puncak struktur organisasi terdapat seorang Kepala Sekolah yang bertanggung jawab atas keseluruhan operasional sekolah. Kepala Sekolah ini memiliki wewenang dan tanggung jawab yang luas terhadap pengelolaan dan pengembangan sekolah. Di bawah Kepala Sekolah, terdapat beberapa jabatan penting lainnya. Pertama, terdapat jabatan Tata Usaha yang bertanggung jawab atas administrasi dan pengelolaan kegiatan sekolah sehari-hari. Jabatan ini melibatkan tugas-tugas seperti pengarsipan, penerimaan siswa baru, dan penataan data-data penting.

Selanjutnya, ada jabatan Bendahara yang bertanggung jawab atas manajemen keuangan sekolah, termasuk pengelolaan dana, pembayaran, dan pelaporan keuangan. Bendahara memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan keuangan sekolah dan memastikan sumber daya yang memadai untuk kegiatan belajar-mengajar. Struktur organisasi juga mencakup beberapa jabatan Wakil Kepala Sekolah. Pertama, ada Wakil Kesiswaan yang bertanggung jawab atas pembinaan dan pengawasan siswa, serta koordinasi kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian, terdapat Wakil Kurikulum yang bertanggung jawab atas penyusunan dan evaluasi kurikulum serta pengembangan strategi pembelajaran.

Jabatan lain yang terdapat dalam struktur organisasi adalah Wakil Sarana/Prasarana. Jabatan ini bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pengelolaan fasilitas fisik sekolah, termasuk bangunan, peralatan, dan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, struktur organisasi juga mencakup peran penting dari para guru, yang bertanggung jawab langsung dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Guru memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan memberikan bimbingan kepada siswa.

Terakhir, struktur organisasi juga mencakup peran penjaga sekolah yang bertanggung jawab atas keamanan dan keselamatan siswa, guru, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dengan adanya struktur organisasi

yang terperinci ini, SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas dapat menjalankan fungsi dan tugasnya secara efektif. Setiap jabatan memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing dalam mendukung keberhasilan pendidikan dan pengembangan siswa di sekolah tersebut.<sup>39</sup>

#### 5. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik

Jumlah keseluruhan tenaga pendidik dan kependidikan di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas berjumlah 23 orang. Mereka memiliki peran yang beragam dan terbagi ke dalam beberapa bagian penting. Pertama, terdapat satu orang Manajer Sekolah yang bertanggung jawab atas pengelolaan keseluruhan operasional sekolah dan berperan penting dalam mengambil keputusan strategis untuk kemajuan sekolah.

Selanjutnya, ada satu orang Kepala Sekolah yang memegang peran sentral dalam kepemimpinan dan pengawasan sekolah. Di samping itu, terdapat dua puluh orang guru yang menjadi tulang punggung dalam menyampaikan materi pelajaran dan memberikan pendidikan kepada para siswa. Guru-guru ini memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan membantu siswa dalam mencapai potensi akademik dan non-akademik mereka.

Selain itu, ada satu orang Tenaga Tata Usaha (TU) yang memiliki peran krusial dalam administrasi dan manajemen harian sekolah. Terakhir, terdapat satu orang Penjaga Sekolah yang bertanggung jawab atas keamanan dan keselamatan lingkungan sekolah. Peran ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa, guru, dan seluruh anggota sekolah. Berikut adalah data pendidik yang ada di SLB ABCD Kuncup Mas :

**Tabel 1 Tenaga Kependidikan**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
1	Tjatur Budi Pranowo, S.Pd	L	Kepala Sekolah
2	Asih Achirijati, S.Pd	P	Guru Kelas

<sup>39</sup> Dokumentasi Di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas Pada Tanggal 20 Juli 2023.

3	Ahmadi, S.Pd	L	Guru Kelas
4	Ema Rahmawati, S.Pd	P	Guru Kelas
5	Nurhayati	P	Guru Kelas
6	Siti Jaenat, S.Pd	P	Guru Kelas
7	Nurochman, S.Pd	L	Guru Kelas
8	Tri Ambar, S.Pd	P	Guru Kelas
9	Dwi Karianti, S.Psi	P	Guru Kelas
10	Mukti Yuono, S.Pd	L	Guru Kelas
11	Giska Rose, S.Pd	P	Guru Kelas
12	Arik Sugianto	L	Guru Kelas
13	Dariyah, S.Pd	P	Guru Kelas
14	Tika Lutfia, S.Pd	P	Guru Kelas
15	Wisnu Ningsih, S.Pd	P	Guru Kelas
16	Eka Suwarti, S.Pd	P	Guru Kelas
17	Triyuliani Kurnianingsih, S.Pd	P	Guru Kelas
18	Deny Mukhsin Nata, S.Pd	L	Guru Olahraga
19	Dita Dwi Prianti	P	Guru Pendamping
20	Hartika Dwi Haryanti, S.Pd	P	Guru Kelas
21	Meindra Dwi Riono	L	OPS
22	Chandra Ade Wijaya, S.H	L	TU
23	Kalam	L	Penjaga Sekolah

Pada tahun pelajaran 2022/2023, jumlah peserta didik di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas mencapai 149 siswa. Siswa-siswa ini terbagi ke dalam tiga jenjang pendidikan, yaitu Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Setiap jenjang memiliki pengelompokan kelas (rombel) berdasarkan jenis ketunaan siswa, yang meliputi kelas tunanetra, kelas tunarungu, kelas tunagrahita, kelas tunadaksa, tuna ganda, dan kelas



autis. Rincian jumlah siswa dalam masing-masing jenjang adalah sebagai berikut:

- a. Jenjang SDLB memiliki jumlah siswa sebanyak 70 orang. Jenjang ini fokus pada pendidikan anak-anak dengan berbagai jenis ketunaan yang berbeda.
- b. Jenjang SMPLB memiliki jumlah siswa sebanyak 51 orang. Jenjang ini ditujukan untuk siswa yang berada di tingkat pendidikan menengah pertama dan memiliki kebutuhan pendidikan khusus.
- c. Jenjang SMALB memiliki jumlah siswa sebanyak 28 orang. Jenjang ini mencakup siswa yang berada di tingkat pendidikan menengah atas dan membutuhkan pendekatan dan dukungan khusus dalam proses pembelajaran.

Dari tiap jenjang pendidikan terdapat sistem rombongan belajar dengan satu guru pembimbing. Fokus siswa disabilitas yang akan diteliti adalah rombongan belajar dari Bapak Nurochman pada tingkat SMALB. Berikut adalah daftar siswa dari rombongan belajar tersebut :

**Tabel 2 Rombongan Belajar dari Bapak Nurochman**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Rombongan Belajar
1	Safinaturrofiqoh	P	Kelas 10 B
2	Susimiati	P	Kelas 10 B
3	Malik Amrulloh	L	Kelas 10 B
4	Rahman Setiawan	L	Kelas 10 B
5	Chika Neila Hafazati	P	Kelas 11 B
6	Deagil Nur Aziz	L	Kelas 11 B
7	William Wibi Laksono	L	Kelas 12 B
8	Siti Nur Saadah	P	Kelas 12 B
9	Syahrani Abilia	P	Kelas 12 B
10	Yusuf	L	Kelas 12 B

Dengan adanya rincian ini, SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas dapat mengidentifikasi jumlah dan jenis ketunaan siswa dalam setiap jenjang, sehingga dapat menyediakan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Hal ini memungkinkan sekolah untuk memberikan perhatian dan pendekatan yang tepat serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan optimal bagi semua siswa.<sup>40</sup>

## **B. Proses Pengembangan Kemandirian**

Peneliti melakukan observasi dan wawancara awal dengan kepala sekolah di SLB ABCD Kuncup Mas pada tanggal 12 Oktober 2022, dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah kemandirian yang dihadapi oleh siswa disabilitas. Hasil dari wawancara dan observasi awal tentang masalah kemandirian tersebut telah dijelaskan di Bab I. Selanjutnya, dilakukan wawancara dan observasi lanjutan dengan guru kelas pada tanggal 20 Juli 2023, untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut mengenai proses pengembangan kemandirian siswa disabilitas di SLB ABCD Kuncup Mas.

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan observasi lapangan, tujuan dari program khusus bina diri untuk siswa tingkat SMA di SLB ABCD Kuncup Mas adalah agar siswa dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Program ini bertujuan juga untuk membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab diri, meningkatkan kemampuan dalam mengurus diri, membantu diri sendiri, serta merawat diri. Selain itu, program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan orang lain. Selain itu, program bina diri untuk siswa tersebut juga berfungsi untuk membantu siswa mengembangkan kemandiriannya, memperoleh rasa percaya diri, dan menjadi pribadi yang lebih kuat.

---

<sup>40</sup> Dokumentasi Di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas Pada Tanggal 20 Juli 2023.

**Gambar 3 Wawancara dengan Kepala Sekolah**



Dalam mencapai kemandirian belajar siswa disabilitas, salah satu komponen yang sangat penting adalah menciptakan suatu lingkungan yang baik dan nyaman untuk pelaksanaan proses pembelajaran.<sup>41</sup> Lingkungan pembelajaran tersebut mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan. Adanya lingkungan yang nyaman dan mendukung memiliki peran yang signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.<sup>42</sup> Hal ini mengharuskan penciptaan lingkungan belajar yang mampu memfasilitasi anak-anak dengan disabilitas dalam melaksanakan kegiatan belajar mereka. Di dalam lingkungan

<sup>41</sup> Muh Haris Zubaidillah, Analisis Mata Pelajaran Fikih Kelas X Materi Zakat Dan Hikmahnya Di Madrasah Aliyah, Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan 18, No. 2 (2018): 199–210.

<sup>42</sup> Zubaidillah, Concept Of Islamic Education In The Qur'an.

belajar ini, terdapat ekspektasi yang tinggi terhadap kesuksesan setiap anak secara individu.<sup>43</sup>

Teori ekologi menjadi relevan dalam konteks ini karena menekankan pentingnya pengaruh lingkungan dalam perkembangan setiap individu, termasuk peserta didik. Menurut teori ekologi, interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sekitar memiliki dampak signifikan terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan mereka.<sup>44</sup> Teori ini mencoba untuk memahami perkembangan karakter anak melalui pendekatan ekologi. Penemuan teori ekologi ini dapat dikaitkan dengan karya Uri Bronfenbrenner, seorang ahli psikologi dari Cornell University Amerika Serikat.<sup>45</sup>

Teori ekologi Bronfenbrenner menekankan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan di sekitarnya. Keterkaitan yang erat antara individu dengan lingkungannya akan membentuk cara individu tersebut berperilaku. Artinya, bagaimana seseorang bertindak dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Lingkungan mencakup berbagai aspek, termasuk fisik, sosial, dan budaya, yang secara bersama-sama mempengaruhi cara individu merespons, berpikir, dan merasakan dunia di sekitarnya. Untuk menggambarkan kompleksitas hubungan ini, Bronfenbrenner mengemukakan adanya lima sistem lingkungan berlapis yang saling berinteraksi.

Pertama, adalah mikrosistem, yaitu lingkungan langsung di mana peserta didik berinteraksi secara langsung, seperti keluarga dan sekolah. Kedua, adalah mesosistem, yaitu hubungan antara berbagai mikrosistem, seperti hubungan antara keluarga dengan sekolah. Ketiga, adalah ekosistem, yang melibatkan interaksi antara sistem mikro dan makro, seperti hubungan antara keluarga dengan

---

<sup>43</sup> Helmiannoor, Urgensi Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ekologi, Psikologi, Dan Sosiologi, Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan 9, No. 2 (December 1, 2018): H. 195.

<sup>44</sup> Muh Haris Zubaidillah, Social And Political Ideas Of Aldous Huxley Through Bernard Marx'S Character In Brave New World, 2019.

<sup>45</sup> Uri Bronfenbrenner, —Ecology Of The Family As A Context For Human Development Research Perspectives, In Developmental Psychology, 1986, H. 102.

masyarakat tempat tinggal anak. Keempat, adalah makrosistem, yang mencakup norma-norma dan nilai-nilai sosial, serta kebijakan pendidikan yang memengaruhi peserta didik. Terakhir, adalah kronosistem, yang mengacu pada perubahan yang terjadi dalam sistem seiring berjalannya waktu. Dalam konteks pendidikan siswa disabilitas, teori ekologi ini memberikan pandangan tentang bagaimana lingkungan yang kompleks ini dapat berpengaruh pada perkembangan dan pembelajaran anak. Penciptaan lingkungan belajar yang sesuai dengan teori ekologi dapat membantu menyalurkan interaksi antara siswa disabilitas dengan lingkungan mereka, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan mendukung pencapaian kemandirian belajar yang diinginkan.

Pemenuhan kebutuhan pendidikan anak dengan disabilitas merupakan faktor krusial yang dapat membantu mereka berkembang dengan baik. Lingkungan berperan penting dalam menyediakan kondisi-kondisi yang mendukung pendidikan anak dengan disabilitas. Dalam hal ini, masyarakat memegang peran yang sangat signifikan dalam memastikan kebutuhan pendidikan anak dengan disabilitas terpenuhi. Setiap sistem dalam masyarakat tersebut saling berinteraksi dan berdampak pada perkembangan anak. Sebagai konsep pendidikan anak yang baru, paradigma ini menekankan pentingnya peran semua pihak dalam menangani dan membantu tumbuh kembang anak secara holistik, dengan mengakui keunikan setiap individu. Dalam perkembangannya, anak memiliki berbagai kebutuhan, termasuk kebutuhan primer seperti pangan, sandang, dan papan, serta kebutuhan emosional seperti kasih sayang, perhatian, rasa aman, dan penghargaan terhadap diri mereka, sebagaimana yang dikemukakan oleh teori kebutuhan dari Maslow (1978).

Pemenuhan kebutuhan tersebut sangat penting karena memberikan kesempatan bagi anak untuk mengaktualisasikan diri dan mengembangkan seluruh potensinya secara optimal. Kunci dari pemenuhan kebutuhan perkembangan anak ini banyak tergantung pada interaksi lingkungan dengan anak-anak. Dari lingkungan dengan perhatian sebagai cara pendekatan, kasih sayang, dan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan tingkat dan

kebutuhan perkembangannya. Dalam upaya mengembangkan potensi anak dan menciptakan generasi yang berkualitas, perlu memperhatikan berbagai faktor dari lingkungan di mana anak-anak menjalani proses pertumbuhannya. Oleh karena itu diperlukan kerjasama dari berbagai pihak atau lingkungan yang berinteraksi secara sosial dengan anak, agar proses perkembangan anak cenderung menuju arah yang positif. Dalam membangun kemandirian siswa disabilitas, pihak sekolah membagi dua tahapan pembelajaran agar siswa mempunyai bekal secara akademik dan keterampilan, diantaranya sebagai berikut :

#### 1. Akademik

Pembelajaran akademik yang dilaksanakan di SLB ABCD Kuncup Mas mempunyai porsi sebesar 60% sesuai kebijakan pemerintah terkait pendidikan tanpa adanya diskriminasi, terutama bagi anak-anak penyandang disabilitas yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi. Hukum ini mengakui hak setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, untuk mendapatkan pendidikan guna meningkatkan kualitas diri dan sumber daya mereka. Meskipun berbeda dari individu lainnya, penyandang disabilitas tetap merupakan bagian dari masyarakat yang membutuhkan pengakuan dan keberadaan.

Menurut Pasal 15 UU pendidikan, warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Pendidikan khusus ini mencakup berbagai jenis pendidikan, seperti umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Pasal 32 lebih lanjut menjelaskan bahwa pendidikan khusus adalah jenis pendidikan yang ditujukan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena adanya kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial, atau karena mereka memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Data dalam studi ini diperoleh melalui observasi, wawancara terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Observasi bertujuan memberikan gambaran

nyata tentang strategi pekerja sosial yang digunakan oleh pendidik dalam membimbing anak tunarungu. Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dilakukan untuk mendukung data observasi terkait strategi tersebut. Kepala Sekolah dan pendidik di SLB ABCD Kuncup Mas menjadi subjek wawancara. Dalam pembinaan anak tunarungu, peran pendidik sangat krusial dalam menentukan kualitas pengajaran. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran dan pembinaan sangat bergantung pada strategi yang diterapkan oleh pendidik.

Pendekatan praktik pekerjaan sosial, baik oleh pekerja sosial profesional, generalis, atau spesialis, didasarkan pada pemahaman yang sama terhadap prinsip-prinsip utama. Landasan ini mencakup peran dan fungsi pekerja sosial dalam lembaga pelayanan sosial, prinsip-prinsip panduan bagi pekerja sosial, kerangka konseptual dalam praktik langsung pelayanan sosial, dan kompetensi pekerja sosial, termasuk membimbing klien dalam perubahan terencana dan pengambilan keputusan. Pekerja sosial memiliki tiga metode utama (social case work, social group work, dan community organization/community development) dan tiga metode pendukung (social work administration, social action, dan social work research). Namun dalam era modern, pendekatan langsung dan tidak langsung lebih sering digunakan. Salah satu peran pekerja sosial adalah sebagai pendidik/guru, yang bertujuan mempersiapkan siswa anak tunarungu dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mencegah masalah dan mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Dalam SLB ABCD Kuncup Mas, pendidik menggunakan metode bahasa isyarat dengan dukungan bahasa oral dalam proses pembelajaran anak tunarungu. Pendekatan ini terbukti efektif karena beberapa siswa belum sepenuhnya menguasai bahasa isyarat. Bahasa oral digunakan ketika bahasa isyarat sulit dimengerti oleh siswa. Meskipun anak tunarungu memiliki kemiripan fisik dengan anak-anak normal, mereka memiliki ciri-ciri khas, seperti kesulitan keseimbangan, penggunaan bahasa yang tidak tepat, dan kecenderungan menggunakan isyarat dengan tangan. Anak tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas aktif berkomunikasi dengan teman sebaya mereka,

menggunakan bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) saat berkomunikasi dengan teman sebaya dan sistem isyarat Indonesia (SIBI) saat berinteraksi dengan pendidik. Kedua bahasa isyarat ini memiliki perbedaan gerakan yang signifikan. Oleh karena itu, metode bantu oral sangat efektif dalam mengajar anak tunarungu, di mana pendidik mengulang kata-kata melalui bahasa isyarat dengan dukungan bahasa oral. Pendekatan ini mempertimbangkan kebutuhan khusus anak tunarungu, memastikan pemahaman mereka, dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Berdasarkan wawancara dengan kedua informan di atas, terungkap bahwa pendidik menggunakan bahasa isyarat dengan dukungan bahasa oral dalam proses belajar mengajar anak tunarungu. Salah satu metode yang diterapkan adalah social case work dengan penerapan pembinaan tatap muka. Pendekatan tatap muka digunakan agar siswa dapat menguasai bahasa oral yang diajarkan. Standar khusus pekerja sosial terhadap pembinaan anak tunarungu melibatkan beberapa tahap, yaitu pendekatan awal (engagement, intake, contact, and contract), pengungkapan dan pemahaman masalah (assessment), perencanaan pembinaan (planning), pelaksanaan pembinaan (intervention), dan tahap pasca pembinaan (evaluasi, terminasi, dan rujukan).

Pentingnya media pembelajaran, alat peraga, dan bahan ajar (seperti kamus SIBI) menjadi sangat jelas dalam konteks pembelajaran ini. Pendidik harus menggunakan berbagai media sederhana untuk memastikan pemahaman siswa. Media pembelajaran tersebut mencakup buku SIBI, gambar/poster bahan, dan alat dapur yang digunakan untuk menyampaikan pesan, terutama dalam mata pelajaran keterampilan tata boga. Pendidik menjelaskan langkah-langkah memasak, memperagakannya, dan menunjukkan gambar-gambar serta kamus SIBI yang menggambarkan gerakan-gerakan yang dimaksud.



**Gambar 4 Praktik Bahasa Isyarat**



Pendidik juga menghadapi tantangan ketika mengajar anak tunarungu, terutama dalam mata pelajaran bina wicara, di mana anak-anak harus mempraktikkan bahasa oral. Beberapa siswa mungkin merasa sulit atau tidak nyaman, namun pendidik harus memiliki kesabaran tinggi dan tidak bisa memaksa siswa untuk melibatkan diri dalam pelajaran tersebut. Anak tunarungu, meskipun memiliki intelegensi normal, sering menghadapi kesulitan dalam pengembangan kemampuan berbicara. Hal ini dapat memengaruhi perkembangan kepribadian dan kecerdasan sosial mereka. Meskipun mereka mungkin memiliki prestasi yang lebih rendah dalam materi pelajaran yang disampaikan secara verbal, namun prestasi mereka akan seimbang jika disesuaikan dengan metode pembelajaran yang memadai.

Perkembangan intelegensi anak tunarungu tidak akan secepat perkembangan mereka yang dapat mendengar. Ini disebabkan oleh perbedaan pengalaman belajar mereka. Anak-anak yang mendengar memiliki pengalaman belajar yang melibatkan mendengar cerita dari kakak, orang tua, teman-teman bermain, dan semua informasi yang mereka dengar menjadi latihan berpikir. Namun, hal ini tidak berlaku untuk anak tunarungu. Mereka tidak memiliki pengalaman belajar serupa melalui pendengaran, sehingga

perkembangan intelegensi mereka mungkin lebih lambat. Rendahnya prestasi anak tunarungu tidak selalu mengindikasikan rendahnya kemampuan intelektual mereka. Sebaliknya, seringkali prestasi mereka terbatas karena kurangnya kesempatan untuk mengembangkan intelegensinya secara optimal.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Nurochman, setiap anak tunarungu memiliki tingkat kemampuan berbahasa yang berbeda. Guru-guru mengidentifikasi perbedaan ini melalui pendekatan awal. Setelah mengidentifikasi kebutuhan individu mereka, guru-guru berkolaborasi dengan pengajar lainnya untuk mengatasi masalah ini. Pendekatan awal ini membantu dalam menilai tingkat kemampuan berbahasa dan kosakata bahasa isyarat anak-anak. Jika ditemukan bahwa beberapa siswa memiliki kekurangan kosakata bahasa isyarat, mereka akan diberikan kelas tambahan bina wicara. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di SLB ABCD Kuncup Mas ditujukan untuk memudahkan siswa penyandang disabilitas agar dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan belajar dengan efektif. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, yaitu :

- a. Membangun hubungan personal dengan siswa, Guru berkomunikasi secara langsung dengan setiap siswa untuk menciptakan ikatan personal yang membuat siswa merasa nyaman dalam proses belajar mengajar.
- b. Mengidentifikasi disabilitas siswa, Guru melakukan identifikasi terhadap jenis disabilitas yang dialami oleh setiap siswa di kelas.
- c. Menganalisis kebutuhan siswa Tuna Rungu, Guru memperhatikan kebutuhan khusus siswa penyandang disabilitas kategori Tuna Rungu yang ada di kelas.
- d. Menganalisis materi pelajaran, Guru melakukan analisis mendalam terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa penyandang disabilitas di kelas.
- e. Menyesuaikan bahan ajar, Berdasarkan analisis materi pelajaran guru menyusun bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa penyandang disabilitas.

- f. Pelaksanaan pembelajaran, Langkah terakhir adalah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa penyandang disabilitas di dalam kelas.

**Gambar 5 Pembelajaran Akademik**



Pendekatan pembelajaran yang diterapkan SLB ABCD Kuncup Mas menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dalam proses belajar mereka. Prinsip pendekatan awal ini juga berlaku dalam praktik pekerjaan sosial, termasuk peran guru/pendidik dalam pekerjaan sosial. Para pekerja sosial harus melakukan pendekatan awal untuk memahami kebutuhan klien mereka sebelum melakukan intervensi. Dalam praktik pekerjaan sosial, salah satu aspeknya adalah memberikan pelajaran kepada klien, baik secara individu maupun kelompok, sehingga mereka mampu mengatasi kesulitan atau mengantisipasi krisis dalam kehidupan mereka sendiri melalui pendekatan pemberdayaan. Pendekatan awal ini penting dalam memahami kebutuhan dan tingkat kemampuan individu klien sehingga intervensi dapat disesuaikan dengan baik.

## 2. Keterampilan

Dalam upaya meningkatkan kemandirian siswa, SLB ABCD Kuncup Mas memberikan pembelajaran keterampilan dengan porsi sebesar 40%. Pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan bekal berharga bagi siswa setelah mereka menyelesaikan pendidikan. Program keterampilan ini mencakup berbagai jenis, diantaranya :

### a. Keterampilan Salon

Siswa yang memiliki minat dalam bidang kecantikan dapat mengikuti kelas keterampilan salon di SLB ABCD Kuncup Mas. Kelas ini dikelola oleh Ibu Rustinah S.pd. Program ini terdiri dari dua jenjang, yaitu SMPLB dan SMALB. Untuk SMPLB, jadwal kelas diselenggarakan setiap hari Rabu dan Jumat, sementara untuk SMALB, kelas berlangsung setiap hari Kamis dan Sabtu. Materi yang diajarkan dalam program ini mencakup berbagai aspek, seperti :

- 1) Perawatan rambut : Ini termasuk mencuci, crambath, pengeringan rambut (blow dry), perawatan rambut, pemakaian hair piece, dan teknik penataan hair piece.
- 2) Menata rambut : Siswa akan memahami konsep pemangkasan rambut, teknik pemangkasan rambut, pengecatan rambut, pengertian mengeriting rambut, meluruskan rambut, dan dasar-dasar perawatan rambut.
- 3) Perawatan kulit : Siswa juga akan memahami jenis kulit dan metode perawatan wajah untuk kulit yang tidak memiliki masalah khusus.
- 4) Make up : Program ini mencakup pemahaman tentang berbagai jenis make up, termasuk make up sehari-hari, make up panggung, dan make up pengantin.
- 5) Tata rias dan busana pengantin : Siswa akan memahami seni tata rias dan pemilihan busana untuk acara pernikahan.

Namun, sangat disayangkan bahwa program keterampilan salon harus terhenti sementara waktu karena meninggalnya Ibu Rustinah, yang

bertanggung jawab atas program ini. Saat ini, pihak sekolah masih mencari pengganti yang cocok untuk melanjutkan program keterampilan ini.

b. Keterampilan Tata Boga

Tata boga adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik dengan penuh kesadaran untuk menciptakan perubahan dalam perilaku peserta didik, baik dalam bentuk pengetahuan seputar ilmu tata boga, seperti etika makan, pengetahuan tentang menu, dan pengetahuan tentang resep masakan, maupun dalam bentuk keterampilan praktis, seperti keterampilan merencanakan menu harian, keterampilan memproses makanan, keterampilan penyajian hidangan, dan keterampilan mengemas makanan.<sup>46</sup> Di SLB ABCD Kuncup Mas, siswa diajarkan keterampilan tata boga sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran.

Keterampilan tata boga memiliki nilai penting dalam membantu siswa membangun kemandirian mereka. Selain fokus pada aspek memasak, program ini juga mengajarkan siswa bagaimana cara memasarkan hidangan yang mereka buat. Oleh karena itu, keterampilan yang mereka peroleh dapat menjadi bekal berharga untuk masa depan mereka, termasuk untuk berwirausaha dalam bidang kuliner. Tata boga sendiri melibatkan seni dalam mengolah masakan, mulai dari persiapan hingga penyajian. Pembelajaran tata boga sangat menekankan pada pengalaman praktis, yang dapat menarik minat dan bakat siswa tunarungu dalam dunia kuliner. Proses pembelajaran di SLB ABCD Kuncup Mas dalam keterampilan tata boga terbagi menjadi tiga tahap :

- 1) Perencanaan : Guru merencanakan pembelajaran dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menyiapkan semua alat dan bahan yang diperlukan.

---

<sup>46</sup> Ariza, F., & Ekawatiningsih, P. (2016). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Tata Boga Di SMA-LB BC Kepanjen Malang. E-Journal Student PEND. TEKNIK

- 2) Pelaksanaan : Guru mengajar siswa melalui metode langsung dan demonstrasi. Mereka mengajarkan siswa mulai dari mengenal bahan masakan hingga cara menghidangkan makanan.
- 3) Evaluasi : Tahap ini lebih menekankan pada praktek kerja. Pembelajaran keterampilan tata boga melibatkan pembuatan kemasan makanan sehingga siswa dapat menguasai keterampilan ini untuk tujuan penjualan dan pemasaran.

Semua langkah ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang komprehensif dalam keterampilan tata boga kepada siswa SLB ABCD Kuncup Mas, yang akan membantu mereka mengembangkan kemandirian dan potensi masa depan mereka.

#### **Gambar 6 Ruang Keterampilan Tata Boga**



#### c. Keterampilan Komputer

Salah satu program pembelajaran yang diselenggarakan oleh SLB ABCD Kuncup Mas adalah kelas keterampilan komputer, yang bertujuan untuk membekali siswa dengan kompetensi di bidang teknologi. Melalui program ini, diharapkan siswa dapat memperoleh kemampuan dasar dalam pengoperasian komputer. Proses perencanaan dimulai dengan guru

menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta menyiapkan segala fasilitas yang dibutuhkan untuk mengadakan kelas keterampilan komputer. Selanjutnya, proses pembelajaran dilakukan secara teori dan praktik dengan menerapkan metode partisipatif, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran keterampilan komputer. Hasil evaluasi dari program keterampilan komputer ini menunjukkan bahwa program ini sangat bermanfaat bagi siswa disabilitas dalam mengembangkan potensi mereka di bidang teknologi. Program ini memberikan bekal berharga bagi mereka setelah menyelesaikan pendidikan, dengan materi-materi yang telah diberikan.

#### **Gambar 7 Pelatihan Keterampilan Komputer**



Peningkatan keterampilan nonakademik pada anak tunarungu harus ditekankan karena kemampuan ini akan menjadi modal penting bagi mereka ketika memasuki dunia setelah sekolah. Proses pengembangan keterampilan harus mempertimbangkan bakat dan minat khusus anak tersebut. Tanpa memperhatikan bakat dan minat anak, usaha untuk meningkatkan

keterampilan tidak akan mencapai hasil optimal. Oleh karena itu, kerjasama erat antara orang tua, guru, pembimbing, dan kepala sekolah sangatlah penting dalam mengembangkan keterampilan anak tunarungu. Kerjasama ini melibatkan upaya aktif dan kolaboratif dalam mengeksplorasi peluang dan ide-ide baru. Hal ini bertujuan agar hasil karya anak dapat diakui oleh masyarakat secara luas. Pengembangan keterampilan ini terutama dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan kurikulum pendidikan. Namun, keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler ini memerlukan dukungan penuh dari semua pihak, termasuk guru, pembimbing, orang tua, dan siswa sendiri. Tanpa kerjasama yang solid dari semua elemen di atas, upaya untuk mengembangkan kemampuan nonakademik pada anak tunarungu tidak akan mencapai hasil yang optimal.

### **C. Metode Pengembangan Kemandirian**

Metode pembelajaran yang diterapkan bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini bertujuan agar sekolah dapat mencapai tujuan mereka dalam membantu siswa disabilitas untuk menjadi lebih mandiri, serta memberikan kontribusi pada perkembangan mereka. Oleh karena itu, ekosistem yang dihadirkan di SLB ABCD Kuncup Mas mencakup unsur-unsur pelajaran dan keterampilan, yang memungkinkan siswa disabilitas untuk memperoleh pengetahuan dari pembelajaran dan pengalaman praktik dalam bentuk keterampilan.

Teori yang dijelaskan dalam Bab I, berdasarkan konsep Erikson dalam karya Muhtamadji, menyatakan bahwa tujuan dari kemandirian adalah proses mencari identitas ego melalui usaha melepaskan diri dari orang tua. Hal ini mencerminkan perkembangan ke arah individualitas yang kuat dan mampu berdiri sendiri.<sup>47</sup> Fungsi kemandirian mencakup kemampuan merawat diri, mengurus diri, menolong diri, berkomunikasi, beradaptasi secara sosial, memiliki keterampilan hidup, dan mengisi waktu luang.<sup>48</sup> Berdasarkan teori tersebut dan hasil observasi

---

<sup>47</sup> Muhtamadji. Pendidikan Keselamatan Konsep Dan Penerapan. (Jakarta: Depdiknas, 2002). Hlm 2

<sup>48</sup> Emil Kurniawan. Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita (Studi Quasi Eksperimen Mengenai Pengaruh Program Bina Diri Di SLB Abc



di lapangan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan antara tujuan dari program bina diri yang diselenggarakan di SLB ABCD Kuncup Mas dengan teori yang dijelaskan dalam karya Muhtamadji. Keduanya bertujuan agar anak belajar mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, serta mampu merawat diri, membantu diri sendiri, berkomunikasi dengan baik, dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, fungsi program bina diri juga sejalan dengan teori, yakni membantu siswa memiliki kemampuan mandiri dalam menghadapi berbagai masalah dan mengembangkan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Setiap Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki ciri khas dan kebijakan sendiri dalam menyelenggarakan pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk mencapai tujuan pendidikan dengan baik, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang tepat. Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang artinya melalui, dan *hodos* yang berarti cara. Defini metode berdasarkan KBBI yaitu suatu cara yang terstruktur dalam melaksanakan pekerjaan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Sedangkan pembelajaran berasal dari kata ajar, yang menurut KBBI berarti petunjuk yang diberikan kepada seseorang agar dapat belajar.

Dengan demikian, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses memberikan petunjuk terkait dengan kegiatan mengajar. Dalam konteks pembelajaran siswa disabilitas di SLB ABCD Kuncup Mas, metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode pembelajaran yang efektif adalah yang sesuai dengan karakteristik dan permasalahan belajar tiap-tiap siswa disabilitas. Penelitian yang dilakukan di SLB ABCD Kuncup Mas lebih berfokus pada siswa disabilitas dengan tunarungu. Dari hasil observasi, beberapa metode pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di SLB ABCD Kuncup Mas antara lain :

#### 1. Communication (Komunikasi)

Salah satu metode pembelajaran yang sangat penting dan utama untuk anak berkebutuhan khusus adalah komunikasi. Komunikasi merupakan fondasi dasar yang digunakan oleh pendidik dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus untuk membina hubungan yang baik. Hubungan yang baik antara pendidik dan anak berkebutuhan khusus berdampak positif pada proses pembelajaran. Terjalannya komunikasi yang efektif memberikan kenyamanan bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas dapat berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih mudah.

#### 2. Task analysis (Analisis Tugas)

Metode pembelajaran ini dilakukan dengan cara pendidik menjelaskan tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh anak berkebutuhan khusus sesuai dengan indikator kompetensi. Tujuan dari analisis tugas ini adalah untuk mengukur kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan sesuai dengan indikator kompetensi yang ditetapkan.

#### 3. Gestural prompts

Metode ini bertujuan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dengan memberikan bantuan dalam bentuk informasi melalui gerakan tubuh atau gesture. Sebagai contoh, pendidik dapat memberi tanda kepada anak, seperti membentuk huruf O pada jari tangan untuk menunjukkan "bisa" dan huruf X untuk menunjukkan "tidak bisa" melakukan suatu tugas.

#### 4. Modelling

Metode ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada peserta didik mengenai cara menyelesaikan tugas dengan cara mempraktikkan contohnya. Apabila verbal prompts tidak berhasil, maka metode modelling dapat digunakan. Sebagai contoh, jika seorang anak tidak memahami petunjuk verbal mengenai cara memakai dasi, pendidik akan mempraktikkan secara langsung bagaimana memakai dasi yang benar agar anak dapat menirunya.

5. Physical prompts

Metode physical prompts digunakan apabila metode-metode prompts sebelumnya dianggap tidak berhasil. Dalam metode ini, pendidik memberikan bantuan langsung secara fisik untuk membantu anak melaksanakan tugasnya. Sebagai contoh, jika anak belum mampu memakai dasi setelah mendapatkan bantuan verbal dan modelling, pendidik dapat memberikan bantuan secara langsung dengan menyentuh tubuh anak dan membantu dalam memakai dasi.

6. Cooperative learning (pembelajaran kooperatif)

Metode terakhir ini melibatkan kerja kelompok dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang diberikan. Dengan pembelajaran kooperatif, peserta didik berkolaborasi dalam kelompok yang berbeda kemampuannya sehingga dapat saling bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

**D. Peran Tenaga Pendidik dalam Pengembangan Kemandirian**

Dalam membangun kemandirian belajar siswa disabilitas di SLB ABCD Kuncup Mas perlu adanya peran serta dari seluruh instrumen pembelajaran, meliputi :

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah memegang peran sentral dalam menentukan metode pembelajaran yang akan diadopsi untuk siswa dengan disabilitas, sejalan dengan hasil observasi terhadap kebutuhan individu siswa di SLB ABCD Kuncup Mas. Sebagai pemimpin sekolah, Bapak Tjatur Budi Pranowo, S.Pd memiliki tanggung jawab besar dalam merumuskan pendekatan pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan unik siswa-siswa dengan disabilitas. Melalui observasi yang cermat terhadap perkembangan, keterampilan, dan tantangan yang dihadapi oleh setiap siswa, kepala sekolah dapat menggali wawasan yang mendalam tentang preferensi belajar mereka.

Berdasarkan pemahaman ini, kepala sekolah dapat mengoordinasikan dengan para guru dan staf sekolah untuk merancang metode pembelajaran yang memadukan elemen-elemen inklusif dan diferensiasi. Ini berarti mengakui dan merespon variasi dalam gaya belajar, tingkat kemampuan, dan preferensi siswa. Metode ini dapat mencakup penggunaan alat bantu

pembelajaran yang beragam, pengaturan kelas yang mendukung interaksi sosial, serta pendekatan yang memungkinkan siswa untuk memahami dan mengatasi hambatan belajar mereka. Kepala sekolah juga berperan dalam memastikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diambil sejalan dengan visi dan misi sekolah, serta mengikuti pedoman dan regulasi pendidikan inklusif yang berlaku. Dalam hal ini, kepala sekolah dapat berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait di tingkat regional atau nasional untuk memastikan bahwa praktik pembelajaran yang diadopsi sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Tidak hanya itu, kepala sekolah juga mendorong budaya kerja sama di antara guru, staf, dan orang tua siswa. Kolaborasi ini dapat membantu dalam mengumpulkan wawasan yang lebih lengkap tentang kebutuhan siswa, serta memberikan dukungan yang konsisten dalam implementasi metode pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam kesimpulannya, kepala sekolah memiliki peran vital dalam menentukan metode pembelajaran bagi siswa disabilitas di SLB ABCD Kuncup Mas. Melalui observasi teliti, koordinasi dengan staf, dan kooperasi dengan pihak luar, kepala sekolah dapat mengembangkan lingkungan pembelajaran yang inklusif, diferensiasi, dan mendukung perkembangan maksimal siswa dengan disabilitas.

## 2. Guru

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa responden yang berada di SLB ABCD Kuncup Mas, tampaknya peran guru di SLB ABD Kuncup Mas dalam mendorong kemandirian siswa dan lulusan terlihat dalam pengembangan metode pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemandirian lulusan. Ketika peneliti mencoba menggali informasi tentang bagaimana mereka membangun kemandirian siswa SLB ABCD Kuncup Mas, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Nurochman S.Pd. , seorang guru tingkat Sekolah Menengah Atas. Dalam wawancara tersebut, Bapak Nurochman menjelaskan bahwa mereka telah melaksanakan program pengembangan diri yang mencakup dua aspek utama, yaitu pelajaran dan keterampilan. Dalam

program ini, 60% dari perhatian diberikan pada aspek pelajaran, sementara 40% sisanya diberikan untuk pengembangan keterampilan. Hasil dari program-program ini sangat positif dan berdampak baik pada perkembangan siswa. Penjelasan Bapak Nurochman mengenai program pengembangan diri ini mencakup dua aspek penting :

a. Peran Guru sebagai Sumber Belajar dan Fasilitator

Bapak Nurochman menjelaskan bahwa peran guru sebagai sumber belajar berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran dan mengelola kelas dengan baik. Di sisi lain, guru juga berperan sebagai fasilitator, yang berarti mereka memberikan pelayanan kepada siswa untuk memudahkan pemahaman materi. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Guru juga dapat menciptakan kondisi yang kondusif dalam kelas saat siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Guru akan melakukan tindakan yang berfokus pada praktik, yang dirancang dengan cara yang beragam untuk mempertahankan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran.

Metode ini terbukti efektif dalam menjaga kelancaran proses belajar, dan hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Nurochman, yang mengungkapkan bahwa “pengkondisian siswa dilakukan dengan berbagai cara, terutama dengan mengganti materi pelajaran menjadi lebih praktis, karena siswa lebih menyukai pembelajaran praktis daripada teori yang membuat mereka cepat bosan”.<sup>49</sup> Pernyataan tersebut juga mendapat dukungan dari salah satu siswa yang diwawancarai oleh peneliti, yaitu Yusuf, yang mengungkapkan preferensinya terhadap pembelajaran praktis seperti memasak atau menggunakan komputer.<sup>50</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran di SLB ABCD Kuncup Mas telah dirancang dan diimplementasikan sesuai rencana, memberikan hasil positif dalam membangun kemandirian siswa.

---

<sup>49</sup> Wawancara Dengan Bapak Nurochman S.Pd

<sup>50</sup> Wawancara Dengan Siswa

b. Guru sebagai pembimbing dan pengelola kelas

Dalam konteks pembelajaran, penulis mengidentifikasi sejumlah kendala yang muncul baik di dalam ruang kelas maupun yang bersumber dari individu siswa. Dalam situasi seperti ini, diharapkan guru memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan yang timbul di kelas dan memberikan bimbingan kepada siswa dalam menangani masalah mereka. Selain itu, guru juga berperan dalam membimbing siswa mencapai tujuan serta mengarahkan menuju apa yang menjadi cita-cita mereka. Guru juga berperan sebagai pengelola kelas, di mana mereka memiliki tanggung jawab penuh dalam mengatur dan mengendalikan situasi di dalam kelas.

Kemampuan pengelolaan kelas yang efektif sangat diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, lancar, dan kondusif, sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai. Hasil wawancara dengan Bapak Nurochman S.Pd. menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab besar dalam proses pembelajaran. Guru harus memiliki metode yang tepat dalam mengajar, memberikan layanan yang membantu siswa dalam proses belajar, dan memiliki kemampuan dalam mengelola kelas agar menciptakan lingkungan yang kondusif. Selain itu, guru juga memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk menjadi lebih mandiri. Mereka melakukannya dengan memberikan tugas, menyerahkan tanggung jawab kepada siswa, dan mendorong diskusi. Semua ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemandirian dan keterampilan mandiri.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Wawancara Dengan Bapak Nurochman S.Pd

**Gambar 8 Wawancara dengan Bapak Nurochman**



Contoh konkret dari pemberian tanggung jawab adalah memberikan siswa tugas untuk membersihkan kelas setelah digunakan. Hal ini tidak hanya melatih kemandirian, tetapi juga membentuk disiplin dalam siswa. Selain itu, guru juga menggunakan pemberian tugas individu sebagai metode pengkondisian kelas. Validasi melalui wawancara dengan siswa bernama Susi mengindikasikan bahwa guru memberikan tanggung jawab kepada siswa dalam bentuk pemberian PR, yang dalam kasus ini adalah membuat Aquascape sederhana.<sup>52</sup> Ini adalah contoh bagaimana guru dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian mereka melalui tugas-tugas yang relevan. Secara keseluruhan, peran guru tidak hanya sebatas sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing dan pengelola yang berperan penting dalam membantu siswa mengatasi kendala, meningkatkan kemandirian mereka, dan mencapai tujuan pembelajaran.

c. Guru sebagai demonstrator

Dalam konteks pendidikan, tidak semua materi pelajaran dapat dengan mudah dipahami, terutama oleh siswa yang memiliki tingkat kecerdasan sedang. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa dalam memahami materi yang sulit. Salah satu metode yang dapat

<sup>52</sup> Wawancara Dengan Siswa

digunakan adalah dengan menggambarkan materi pelajaran secara jelas dan sistematis, sehingga pemahaman siswa sejalan dengan tujuan yang diinginkan oleh guru, dan tidak ada kebingungan dalam interpretasi antara guru dan siswa.

Sebagai demonstrator dalam proses pembelajaran, guru seharusnya memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran yang akan diajarkan dan terus-menerus mengembangkan pengetahuannya. Hal ini sangat penting karena akan berdampak langsung pada pencapaian hasil belajar siswa. Sebuah aspek yang krusial adalah kesadaran bahwa guru sendiri juga adalah seorang pelajar. Artinya, guru harus selalu siap untuk belajar secara berkelanjutan. Dengan cara ini, guru dapat terus memperkaya pengetahuannya dengan berbagai bidang ilmu sebagai persiapan dalam peran mereka sebagai pendidik, sehingga mereka dapat mengajarkan materi dengan cara yang jelas dan didaktis. Tujuannya adalah agar informasi yang disampaikan benar-benar dipahami dan diterapkan oleh siswa.

d. Guru sebagai motivator

Sebagai seorang motivator, guru harus memiliki kemampuan untuk menginspirasi peserta didik agar menjadi lebih bersemangat dan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam usahanya untuk memberikan dorongan motivasi, guru dapat mengidentifikasi alasan-alasan di balik kesulitan belajar dan penurunan prestasi yang dialami oleh peserta didik di sekolah. Guru harus selalu siap untuk berperan sebagai motivator, karena dalam konteks interaksi pendidikan, mungkin ada beberapa peserta didik yang menghadapi tantangan belajar dan kendala lainnya.

Dalam konteks pembelajaran, motivasi merupakan faktor yang sangat dinamis dan penting. Terkadang, rendahnya prestasi seorang siswa bukanlah karena kurangnya kemampuannya, melainkan karena kurangnya motivasi untuk belajar. Oleh karena itu, seorang siswa yang memiliki prestasi rendah tidak selalu mengindikasikan bahwa kemampuannya juga rendah, tetapi mungkin karena kurangnya dorongan motivasi dalam



dirinya. Inilah sebabnya mengapa guru harus memiliki kreativitas dalam membangkitkan motivasi belajar siswa, karena esensinya, pembelajaran adalah aktivitas yang berkaitan erat dengan kondisi mental seseorang. Oleh karena itu, jika peserta didik tidak siap secara mental untuk menerima materi pelajaran yang disampaikan, maka proses pembelajaran tersebut akan menjadi tidak efektif dan tidak bermakna.<sup>53</sup>

e. Guru sebagai evaluator

Sebagai seorang evaluator, guru harus memiliki kemampuan evaluasi yang unggul dan integritas yang tinggi. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, baik yang terlihat dari luar (ekstrinsik) maupun yang terkandung di dalamnya (instrinsik).<sup>54</sup> Dalam dunia pendidikan, setiap jenis pengajaran atau bentuk pengajaran akan mengalami penilaian secara berkala selama satu periode pembelajaran. Ini berarti bahwa selama satu periode tersebut, baik siswa maupun guru akan terus-menerus dinilai terkait hasil pembelajaran. Penilaian ini sangat penting karena melalui proses ini, guru dapat mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, memahami tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, serta mengevaluasi keefektifan metode pengajaran yang digunakan.

## **E. Kondisi Ekologis Siswa Penyandang Disabilitas**

### 1. Mikrosistem

Keadaan mikrosistem siswa tuna rungu di lingkungan keluarga berpengaruh langsung terhadap pengalaman, pertumbuhan, dan perkembangan siswa yang memiliki disabilitas pendengaran. Lingkungan keluarga memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial siswa tuna rungu. Dari wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sarwan, orang tua dari siswa tuna rungu bernama Yusuf, terdapat beberapa aspek yang membentuk kemandirian pada tingkat mikrosistem di keluarga :

<sup>53</sup> Makmun, Syamsudin Abin. 1999. Psikologi Pengajaran. Bandung : Remaja Rosdakarya

<sup>54</sup> Wahyuddin Nur Nasution, Teori Belajar Dan Pembelajaran, Medan : Perdana Publishing, 2011.

**Gambar 9 Wawancara dengan Wali Murid**



a. Dukungan Emosional

Keluarga dari Bapak Sarwan memberikan dukungan emosional dengan sepenuh hati terhadap Yusuf. Dukungan ini tentunya mendukung anak merasa dicintai, diterima, dan didukung dalam mengatasi tantangan yang dihadapi. Dukungan emosional seperti yang dilakukan oleh keluarga Bapak Sarwan dapat memberikan kepercayaan diri yang diperlukan bagi siswa untuk mengatasi rintangan dan mencapai potensi mereka.

b. Komunikasi

Komunikasi yang efektif adalah kunci dalam kehidupan seorang siswa tuna rungu. Keluarga dari Bapak Sarwan menggunakan bahasa isyarat yang mudah dipahami dan pelafalan kata yang jelas, untuk membantu Yusuf memahami apa yang diucapkan lawan bicara agar dapat berkomunikasi dengan lancar di lingkungan rumah.<sup>55</sup> Komunikasi yang baik di lingkungan keluarga tentunya dapat membantu Yusuf dan siswa

<sup>55</sup> Wawancara dengan Bapak Sarwan

lainnya merasa dihargai dan didukung dalam mengekspresikan diri mereka.

c. Pembelajaran dan Kesadaran

Keluarga dapat mendukung pembelajaran siswa tuna rungu dengan melibatkan mereka dalam kegiatan di rumah. Keluarga juga memiliki peran dalam meningkatkan kesadaran tentang kebutuhan dan kendala yang dialami anak penyandang disabilitas.

2. Mesosistem

Mesosistem yang membangun kemandirian siswa penyandang disabilitas, melibatkan berbagai sistem yang saling berinteraksi untuk memberikan dukungan yang konsisten dan terkoordinasi kepada siswa. Terdapat dua komponen penting yang saling berkaitan yaitu :

a. Orang Tua dan Wali Murid

Kolaborasi antara pihak SLB ABCD Kuncup Mas dan orang tua dilakukan untuk membangun kemandirian siswa. Orang tua siswa penyandang tuna rungu terlibat aktif dalam pendidikan anak mereka. Dengan berpartisipasi dalam pertemuan guru, diskusi pengembangan individu, dan kegiatan sekolah lainnya.

b. Sekolah

Mesosistem ini mencakup interaksi antara guru, staf sekolah, dan siswa di lingkungan SLB ABCD Kuncup Mas. Guru-guru terlatih dengan baik untuk mengajar siswa penyandang tuna rungu dan memberikan dukungan yang diperlukan. Buku bahasa isyarat tersedia di sekolah untuk mendukung terciptanya komunikasi yang efektif.

3. Ekosistem

Ekosistem yang membangun kemandirian siswa penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABCD Kuncup Mas melibatkan berbagai faktor dan interaksi dalam lingkungan tersebut. Ekosistem ini mencakup berbagai komponen yang bekerja bersama untuk mendukung perkembangan dan kemandirian siswa penyandang tuna rungu. Berikut adalah beberapa aspek dari ekosistem ini :

a. Pendidik dan Staf Sekolah

Guru, staf pendidik, dan karyawan sekolah memiliki peran kunci dalam membimbing dan mendukung siswa penyandang disabilitas. Dari hasil observasi yang dilakukan, pendidik dan staff sekolah sudah mempunyai pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mendidik siswa dengan kebutuhan khusus. Bapak Nurochman selaku guru kelas dan guru program bini diri, sangat memahami kondisi siswa tuna rungu dalam rombongan belajarnya. Sehingga akan mempermudah membimbing mereka dalam mengembangkan keterampilan akademik, sosial, dan kehidupan sehari-hari.

b. Fasilitas

SLB ABCD Kuncup Mas dilengkapi dengan teknologi bantu seperti perangkat penerjemah bahasa isyarat, buku bahasa isyarat, dll. Fasilitas sekolah dirancang untuk memudahkan seluruh siswa penyandang disabilitas termasuk siswa tuna rungu, dalam pembelajaran akademik ataupun keterampilan.

c. Program pelatihan keterampilan

Dari pembelajaran keterampilan seperti keterampilan salon, keterampilan tata boga, dan ketrampilan komputer sudah diintegrasikan dalam kurikulum untuk membantu siswa tuna rungu mengembangkan kemandirian mereka dan menjadi bekal setelah lulus dari sekolah.

d. Dukungan Psikososial

Konselor sekolah dan psikolog sudah tersedia di SLB ABCD Kuncup Mas untuk memberikan dukungan psikososial kepada siswa penyandang disabilitas. Hal ini sangat membantu perkembangan emosional, membangun rasa percaya diri, dan membantu siswa mengatasi tantangan dan rintangan.

e. Pengalaman Sosial dan Partisipasi

Pihak sekolah memfasilitasi siswa penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti bazar yang pernah diadakan pihak sekolah di lingkungan sekolah. Ekstrakurikuler seperti Pramuka dan

Seni musik juga tersedia di sekolah. Interaksi dengan teman sebaya dan partisipasi dalam kegiatan sekolah membantu siswa membangun keterampilan sosial dan memperkuat rasa kemandirian mereka.

#### 4. Makrosistem

Makrosistem siswa penyandang disabilitas mengacu pada faktor-faktor besar di luar lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi pendidikan dan pengalaman siswa. Beberapa aspek makrosistem di lingkungan sekolah bagi siswa penyandang disabilitas meliputi:

##### a. Kebijakan Pendidikan

Kebijakan nasional dan lokal yang berkaitan dengan pendidikan inklusif dan hak-hak siswa penyandang disabilitas, berperan dalam membangun kemandirian siswa. Kebijakan ini mencakup undang-undang yang melindungi hak-hak siswa penyandang disabilitas, memastikan aksesibilitas, dan memperkuat pendekatan inklusif di sekolah.

##### b. Dukungan dari Pemerintah dan Lembaga

Program dukungan kebijakan dan dana dari pemerintah atau lembaga non-pemerintah mempengaruhi ketersediaan sumber daya untuk pendidikan siswa penyandang disabilitas. Termasuk dana untuk pelatihan guru, pengadaan peralatan pendukung, dan fasilitas aksesibilitas.

##### c. Kerjasama dengan Organisasi Non-Pemerintah (NGO)

Organisasi non-pemerintah yang fokus pada isu disabilitas, memberikan dukungan teknis dan sumber daya kepada SLB ABCD Kuncup Mas. Bantuan yang diberikan berupa pelatihan, peralatan, dan dukungan sosial bagi siswa penyandang disabilitas.

##### d. Kerjasama dengan Industri dan Pemberi Kerja

Kolaborasi dengan industri dan pemberi kerja dapat menciptakan peluang pendidikan vokasional dan magang bagi siswa penyandang disabilitas. Program-program ini membantu siswa mengembangkan keterampilan pekerjaan dan merencanakan karier di masa depan. Sebagai contoh yaitu kerjasama yang dilakukan pihak SLB ABCD Kuncup Mas dengan alumni dalam menyalurkan lulusan dari sekolah untuk mendapatkan pekerjaan.

## 5. Kronosistem

Kronosistem berperan sangat penting dalam membangun kemandirian siswa penyandang disabilitas di SLB ABCD Kuncup Mas. Berikut adalah beberapa pengaruh kronosistem di lingkungan sekolah yang dapat membangun kemandirian siswa disabilitas

### a. Pemantauan Perkembangan

Guru dan staf sekolah di SLB ABCD Kuncup Mas menggunakan pemantauan perkembangan jangka panjang untuk menilai kemajuan siswa disabilitas dari waktu ke waktu. Dengan memahami perubahan-perubahan dalam kemampuan dan kebutuhan siswa seiring waktu, sekolah dapat menyusun program pendukung yang lebih efektif.

### b. Transisi Antarkelas

Saat siswa disabilitas berpindah dari satu tingkat kelas ke tingkat kelas yang lebih tinggi, SLB ABCD Kuncup Mas menyesuaikan strategi pendidikan dan dukungan mereka. Pengaturan yang mempertimbangkan transisi ini dapat membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan baru dan tuntutan akademik yang meningkat.

### c. Rencana Pengembangan Pendidikan (RPP)

Kronosistem memengaruhi penyusunan RPP yang bersifat dinamis. RPP di SLB ABCD Kuncup Mas disesuaikan secara teratur berdasarkan kemajuan siswa, dan ini melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan spesialis lainnya. Pembaruan RPP seiring waktu membantu membangun kemandirian siswa dengan mengakomodasi perkembangannya.

### d. Persiapan Pemandahan ke Kehidupan Mandiri

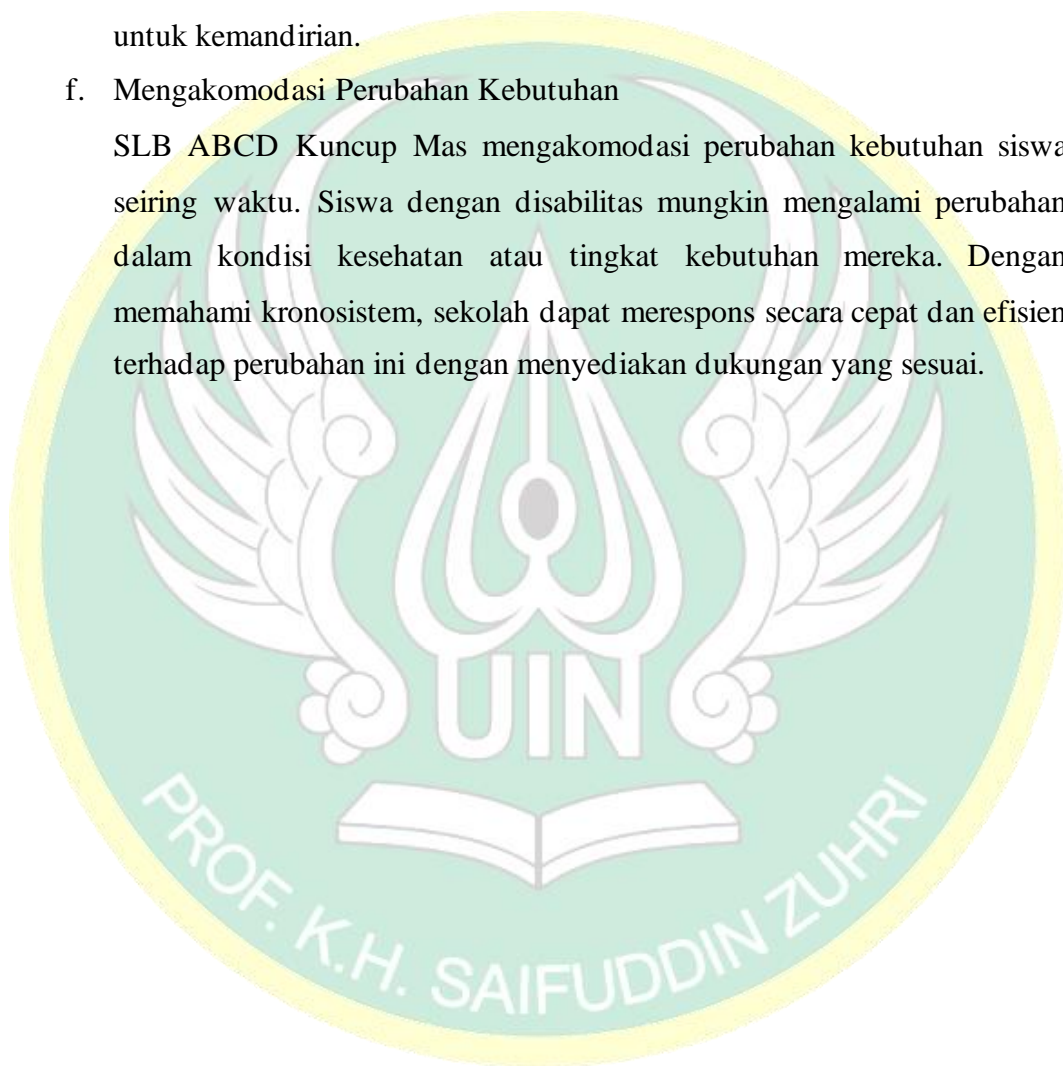
Bagi siswa disabilitas yang mendekati usia di mana mereka akan hidup mandiri atau memasuki dunia kerja, SLB ABCD Kuncup Mas memfasilitasi pelatihan keterampilan, pelatihan pekerjaan, dan program persiapan mandiri. Pemahaman kronosistem membantu sekolah merencanakan persiapan ini jauh sebelum siswa memasuki tahap ini dalam kehidupan mereka.

e. Dukungan Psikososial

SLB ABCD Kuncup Mas memperhitungkan perubahan emosional dan sosial yang terjadi seiring pertumbuhan siswa. Dukungan psikososial yang kontinu dari guru, konselor sekolah, dan orang tua di sepanjang perjalanan pendidikan dapat membantu siswa disabilitas mengatasi tantangan emosional dan membangun rasa percaya diri yang diperlukan untuk kemandirian.

f. Mengakomodasi Perubahan Kebutuhan

SLB ABCD Kuncup Mas mengakomodasi perubahan kebutuhan siswa seiring waktu. Siswa dengan disabilitas mungkin mengalami perubahan dalam kondisi kesehatan atau tingkat kebutuhan mereka. Dengan memahami kronosistem, sekolah dapat merespons secara cepat dan efisien terhadap perubahan ini dengan menyediakan dukungan yang sesuai.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk merasakan, berpikir, dan membuat keputusan sesuai dengan keyakinan dirinya sendiri tanpa terpengaruh oleh orang lain. Ini merupakan modal hidup bagi setiap individu, tetapi penyandang disabilitas sering menghadapi gangguan dalam mencapai kemandirian karena keterbatasan mental atau fisik yang mereka hadapi. Kondisi ini bisa terjadi sejak lahir, selama masa pertumbuhan, atau karena kecelakaan. Istilah "disabilitas" digunakan untuk menggambarkan keadaan di mana seseorang memiliki kekurangan atau kecacatan dari kondisi tubuh atau mental yang seharusnya normal. Istilah lain seperti "tuna" dan "difabel" juga digunakan untuk menggambarkan penyandang disabilitas dengan ciri-ciri yang berbeda.

Data statistik tentang penyandang disabilitas di Indonesia mengklasifikasikan mereka berdasarkan tingkat hambatan, seperti ringan, sedang, dan berat. Kategorisasi ini membantu dalam pemahaman kondisi penyandang disabilitas dan digunakan dalam survei sosial ekonomi nasional. Hambatan yang diukur termasuk gangguan dalam penglihatan, pendengaran, mobilitas, penggunaan tangan, konsentrasi, pengendalian diri, komunikasi, dan pengelolaan diri sehari-hari. Ruang lingkup lain yang digunakan adalah "some difficulty," "a lot of difficulty," dan "unable to do it." Semua ini bertujuan untuk memahami dan mengatasi hambatan yang dihadapi penyandang disabilitas.

Hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan kesetaraan dalam kehidupan, termasuk dalam pekerjaan dan pendidikan, dijamin oleh undang-undang di Indonesia. Hal ini mencerminkan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kesetaraan bagi seluruh warga negara. Seluruh masyarakat Indonesia, termasuk penyandang disabilitas, memiliki hak yang sama, seperti hak untuk berserikat, memeluk agama, mendapatkan akses pendidikan, mencari pekerjaan, dan hidup sejahtera. Oleh karena itu, penting untuk menghilangkan diskriminasi



terhadap penyandang disabilitas. Kendala utama yang dihadapi penyandang disabilitas bukan hanya masalah hak mereka, tetapi juga dalam pengembangan potensi diri mereka. Ini sangat berkaitan dengan kemandirian mereka, yang harus diperhatikan oleh orang tua atau pengasuh. Pemahaman yang mendalam tentang karakteristik anak penyandang disabilitas, baik kelebihan maupun kekurangannya, adalah kunci dalam membantu mereka mencapai kemandirian. Strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka perlu diterapkan.

Sekolah luar biasa (SLB) menjadi sarana penting bagi penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan formal dan membangun kemandirian. Di SLB ABCD Kuncup Mas, peserta didik dibagi berdasarkan jenis disabilitas mereka, dan program pembelajaran disesuaikan dengan tingkat pendidikan. Pelatihan keterampilan juga merupakan bagian penting dalam pembangunan kemandirian mereka. Melalui program pembelajaran yang tepat, diharapkan penyandang disabilitas dapat memiliki bekal untuk menjalani kehidupan setelah lulus dari sekolah. Pemahaman tentang kemandirian, disabilitas, dan proses pembelajaran adalah kunci dalam memberikan dukungan yang efektif bagi penyandang disabilitas dalam mencapai potensi penuh mereka dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

SLB ABCD Kuncup Mas telah mengadopsi pendekatan holistik dan terarah dalam memfasilitasi siswa-siswa dengan disabilitas agar mampu belajar secara mandiri. Pendekatan ini mencakup pemahaman terhadap kebutuhan individual siswa, partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, pelatihan keterampilan hidup, menciptakan lingkungan inklusif, dan evaluasi berkala. Dalam mengimplementasikan kemandirian belajar siswa disabilitas, peran kepala sekolah, guru, dan program keterampilan memiliki peran yang vital dalam merancang metode pembelajaran yang sesuai, memberikan bimbingan, dan menginspirasi siswa. Guru juga memiliki peran sebagai demonstrator dalam menjelaskan materi pelajaran secara jelas dan sebagai motivator untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Selain itu, mereka juga berperan sebagai evaluator untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa.

Pendekatan ekologi perkembangan, seperti yang dijelaskan oleh Urie Bronfenbrenner, digunakan untuk menjelaskan pengaruh lingkungan sekolah dalam membentuk karakter dan kemandirian siswa. Sekolah dianggap sebagai ekosistem di mana siswa belajar untuk berinteraksi dengan berbagai kebijakan dan norma, yang akan memengaruhi perilaku mereka dalam masyarakat. Metode pembelajaran yang diterapkan di SLB ABCD Kuncup Mas bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan memberikan pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan kemandirian siswa disabilitas. Secara keseluruhan, SLB ABCD Kuncup Mas telah berhasil dalam upayanya untuk memfasilitasi siswa disabilitas dalam mencapai kemandirian belajar dan mengembangkan potensi mereka. Pendekatan holistik, peran kepala sekolah, guru, dan program keterampilan berperan penting dalam mencapai tujuan ini.

#### **B. Saran**

1. Pihak sekolah diharapkan lebih memperhatikan kegiatan belajar mengajar dan program bina diri yang telah dilaksanakan.
2. Evaluasi ketersediaan dan kualitas program keterampilan nonakademik meliputi keterampilan salon, tata boga, dan komputer di SLB ABCD Kuncup Mas harus dilakukan secara rutin dan berkala.
3. Guru atau tenaga pendidik juga diharapkan mengevaluasi proses pembangunan kemandirian siswa disabilitas, mencakup analisis pendekatan pengajaran, dukungan individual, dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam proses ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, R. H. R. 2011. Dukungan Sosial dari Masyarakat dalam Mempengaruhi Perkembangan Anak Disabilitas Fisik. Child Poverty and Social Protection Conference.
- Andi Prastowo. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta: Ar Ruz media.
- Ariza, F, & Ekawatiningsih, P. (2016). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Tata Boga Di SMA-LB BC Kepanjen Malang. E-Journal Student Pend. Teknik Boga-S1, 5(2)
- Aulia Fadhli. 2013. Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita. Yogyakarta: Familia Media.
- Berk, Child Development (Boston: Allyn and Bacon, 2000), h. 321.
- Deddy Mulyana. 2011. Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya dalam metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Dokumentasi di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas pada tanggal 20 Juli 2023.
- DPR RI. Diambil dari <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/hukum/article/view/215> pada tanggal 09 September 2022 pukul 19:34 WIB.
- Efanke Y. Pioh, Nicolaas Kandowangko, & Jouke J. Lasut. (2014). Peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak disabilitas netra di Panti Sosial Bartemeus Manado. Acta Diurna Komunikasi.
- Emil Kurniawan. Studi Quasi Eksperimen Mengenai Pengaruh Program Bina Diri di SLB Abc Argasari Yayasan Lestari Tasikmalaya Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Kategori Ringan. Jurnal Ilmiah Psikologi Desember 2012, Volume V, No.2, 616 – 628. (Bandung: Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati, 2012). Hlm. 618.
- Eugenia Rakhma. 2017. Menumbuhkan Kemandirian Anak. Jogjakarta: CV Diandra Primamitra Media.
- Eva Zulviah. 2016. Kegiatan ekstrakurikuler musik sebagai bimbingan kemandirian anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Gusman Lesmana, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Rizka Harfiani (Ed.), (Medan: UMSU Press, 2021), hlm. 79.
- Helmiannoor, Urgensi Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam dalam Perspektif Ekologi, Psikologi, dan Sosiologi, Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan 9, no. 2 (December 1, 2018): h. 195.
- Heru Sriyono. 2012. Pemberian bimbingan dan konseling belajar untuk siswa di sekolah. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- John W.Santrock, Adolenscence Perkembangan Remaja, Shinto B Adelar (Terj.), (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 54.
- Kartini Kartono. 2006. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maftuhin, Arif. 2014. Studi tentang aksesibilitas ibadah bagi difabel di empat masjid di Yogyakarta. Inklusi, 1, 254.
- Makmun, Syamsudin Abin. 1999. Psikologi Pengajaran. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Manik, Pengelolaan Lingkungan Hidup, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 2. Diakses pada Sabtu, 28 Januari 2023, Pukul 21.18.
- Masganti Sit, Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, (Depok: Kencana, 2017), hlm 73.
- Masyur Effendi. 1993. Hukum nasional dan internasional mengenai hak asasi manusia. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moeljono. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujahidah, “Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas”, Jurnal Lentera, Vol. IXX, No. 2, 2015, hlm. 176.
- Muh Haris Zubaidillah, Analisis Mata Pelajaran Fikih Kelas X Materi Zakat Dan Hikmahnya Di Madrasah Aliyah, Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan 18, no. 2 (2018): 199–210.
- Muh Haris Zubaidillah, Social And Political Ideas Of Aldous Huxley Through Bernard Marx’S Character In Brave New World, 2019.
- Muh Sain Hanafy. 2014. Konsep Belajar dan Pembelajaran. Lentera Pendidikan, 17(1), 66-79.

- Muhtamadji. Pendidikan Keselamatan Konsep Dan Penerapan. (Jakarta: Depdiknas, 2002). Hlm. 2
- Musrifah. 2014. Metode bimbingan kemandirian pada anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda Purwomartani Kalasan Sleman dari Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nita Ari Yulinda. 2014. Efektivitas Pelaksanaan UU No. 4 Tahun 1997 mengenai Penyandang Disabilitas. *Jurnal Hukum Negara*, Volume 5, No. 1, halaman 92.
- Observasi di SLB ABCD Kuncup Mas pada tanggal 12 Oktober 2022.
- Oktavia Alfita dan Wesiana Heris Santi. 2017. Tingkat kemandirian personal hygiene tunagrahita di SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo dan hubungannya dengan dukungan keluarga. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Volume 10, Nomor 2, halaman 154-171. Surabaya: Universitas Nahdlatul Ulama fakultas kebidanan dan keperawatan di Surabaya.
- Republik Indonesia. 2003. Sistem pendidikan nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, halaman 6.
- Rika Sa'diyah. 2017. Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kardinat* Volume XVI No. 1, halaman 32. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Sigit Purnama, *Elementsof Child Friendly Environment : The Effort to Provide an Anti Violence Learning Environment*, *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (2016): h. 135.
- Singgih D Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Lanjut Usia*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 180.
- Sri Handayani. 2009. Peningkatan kemandirian siswa tunagrahita kelas IV semester II di SLB/C YPALB Karanganyar melalui pembelajaran bina diri pada tahun pelajaran 2008/2009. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta memiliki program studi pendidikan luar biasa di Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Surakarta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, halaman 39.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana, halaman 19.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016. (2016). Diakses pada 19 Maret 2022, dari <https://referensi.elsam.or.id/wp-content/uploads/2019/01/UU-Nomor-8-Tahun-2016UU-Nomor-8-Tahun-2016.pdf>

Uri Bronfenbrenner, Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives, in Developmental Psychology, 1986, h. 102.

Wahyuddin Nur nasution, Teori Belajar dan Pembelajaran, Medan : Perdana Publishing, 2011.

Wawancara dengan Bapak Nurochman S.Pd pada tanggal 24 Juli 2023

Wawancara dengan Bapak Tjatur Budi Pranowo, S.Pd pada tanggal 12 Oktober 2022.

Wawancara dengan siswa pada tanggal 25 Juli 2023

Zubaidillah, Concept Of Islamic Education In The Qur'an.

**LAMPIRAN – LAMPIRAN**

## Dokumentasi Tambahan

Gambar 1 Wawancara dengan Yusuf, seorang siswa di SLB ABCD Kuncup Mas



Gambar 2 Pembelajaran Akademik di SLB ABCD Kuncup Mas





Gambar 3 Kegiatan luar ruangan dalam rangka mencari tumbuhan untuk Aquascape



Gambar 4 Upacara dan Pemberian bantuan dari donatur



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS DIRI**

1. Nama : Rezky Bahar Ulinuha
2. NIM : 1917104020
3. Tempat/tanggal lahir : Banyumas, 05 Maret 1996
4. Alamat : Patikraja, RT 03 RW 06. Banyumas
5. Nama Ayah : Burhanudin
6. Nama Ibu : Haryati
7. Email : [rezkybaharulinuha@gmail.com](mailto:rezkybaharulinuha@gmail.com)
8. No. Hp : 0818 0666 2252

### **B. RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. TK Pertiwi Patikraja
2. SD Negeri 1 Patikraja
3. SMP Negeri 1 Patikraja
4. SMA Negeri 1 Patikraja

### **C. PENGALAMAN ORGANISASI**

1. Pramuka SMA Negeri 1 Patikraja
2. PMR SMA Negeri 1 Patikraja
3. Radio STAR UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto